

**STUDI TENTANG ESTETIKA
ELEMEN PEMBENTUK RUANG
GEREJA SANTO ANTONIUS PURBAYAN SURAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Desain Interior

Jurusan Desain



OLEH

Dwiki Yudhistira Ryadi

11150113

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
STUDI TENTANG ESTETIKA ELEMEN PEMBENTUK RUANG
GEREJA SANTO ANTONIUS PURBAYAN SURAKARTA

Disusun Oleh:

Dwiki Yudhistira Ryadi

NIM. 11150113

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
pada tanggal 16 Januari 2020

Ketua Penguji : Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn. (.....)

Penguji Utama : Agung Purnomo, M.Sn. (.....)

Penguji/Pembimbing : Dr. Sri Hesti Heriwati., M.Hum. (.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Desain (S.Ds) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiyivanto, S.Sn., M.A.

NIP. 19720708 200312 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwiki Yudhistira Ryadi

NIM : 11150113

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya yang berjudul :

**Studi Tentang Estetika Elemen Pembentuk Ruang
Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta**

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti, hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis. Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 30 Januari 2020

Yang menyatakan,



Dwiki Yudhistira Ryadi

MOTTO

“Salah satu penyakit terbesar adalah tidak menjadi siapa-siapa bagi siapa pun.”

(Mother Teresa)



ABSTRAK

STUDI TENTANG ESTETIKA ELEMEN PEMBENTUK RUANG GEREJA SANTO ANTONIUS PURBAYAN SURAKARTA (Dwiki Yudhistira Ryadi, 2020, 129 Halaman). Tugas Akhir Skripsi S-1 Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Gereja Santo Antonius Purbayan menjadi bukti sejarah dalam penyebaran agama Katolik di Surakarta. Bangunan gereja memiliki gaya *Neo Gothic* dapat dilihat dari bentuk detail yang sangat sederhana dan berbeda dengan gaya *Gothic* pada masa awal yang cenderung memiliki gaya sangat detail. Ada beberapa bagian dari gaya *Neo Gothic* yang terlihat pada bagian ornamen di bagian dinding dan pilar gereja. Gaya tersebut sangat mempengaruhi unsur arsitektur dan desain interior gereja Santo Antonius Purbayan. Perpaduan gaya dan elemen pembentuk ruang gereja Santo Antonius Purbayan dapat dilihat dari konsep keindahan. Hasil penelitian ini adalah batasan ruang lingkup garap yang meliputi interior : ruang Panti Imam, ruang Panti Umat, ruang Pengakuan Dosa, ruang Sakristi dan Balkon. Demikian dapat menghasilkan sebuah penelitian yang mempunyai unsur edukasi dan bermanfaat dan menjadi bahan literatur untuk bahan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Gereja Santo Antonius Purbayan, Interior, Solo, Katolik, *Neo Gothic*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir skripsi yang dilaksanakan dengan judul: Studi Tentang Estetika Elemen Pembentuk Ruang pada Gereja Santo Antonius Purbayan di Surakarta. Tugas Akhir Skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Kesarjanaan S-1 Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dari hati kepada:

1. Allah SWT yang telah senantiasa memberikan nafas detik demi detik, yang telah mengiringi penulis untuk menyelesaikan karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis mampu dengan mantap untuk menyelesaikan karya ini.
3. Kedua orangtua dan keluarga tercinta yang selalu mendampingi penulis dengan dukungan penuh, karya ini mampu terselesaikan tanpa hambatan apapun.

4. Dr. Sri Hesti Heriwati, M. Hum, selaku Pembimbing Tugas Akhir penulis yang dengan kesabaran, semangat, pengingat, dan masukan yang diberikan kepada penulis. Penulis mengucapkan terimakasih.
5. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
6. Dr. Ana Rosmiati, S. Pd, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Desain ISI Surakarta.
7. Dr Sunarmi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Dewan Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan banyak masukan untuk kebaikan penulis.
9. Seluruh Dosen Program Studi Desain Interior yang telah memberikan ilmu kepada penulis dari semester pertama hingga akhir yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Ibu Tutik sebagai pencari literatur di perpustakaan yang dengan sabar memberikan bantuan kepada penulis.
11. Rekan-rekan Terbaik, Bhayu Septiana Yudha, Yongki Saputra, Suyanto, Cesar Khusnul, Ahmad Rois,, Luqman Khiorudin,. Dan seluruh Mahasiswa Desain Interior angkatan 2011 serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Laporan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu masih memerlukan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Akhir kata mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Harapan penulis, agar laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Penelitian	8
E. Manfaat	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Konseptual	11
H. Metode Penelitian	41
I. Sistematika Penulisan	51
BAB II PAPARAN OBJEK PENELITIAN	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Santo Antonius Purbayan di Surakarta	53
2. Kondisi Bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan di Surakarta ..	56
BAB III PEMBAHASAN	
1. Estetika pada Ruang Panti Imam	61
2. Estetika pada Ruang Panti Umat	74
3. Estetika pada Ruang Sakristi	87
4. Estetika pada Ruang Pengakuan Dosa	96
5. Estetika pada Ruang Balkon	106

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR ACUAN	116



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surakarta merupakan salah satu kota terkenal dengan corak budaya Jawa yang kuat bahkan melekat sebuah slogan *Solo The Spirit Of Java*. Selain dari bidang budaya, kota ini juga terkenal dengan banyaknya bangunan bersejarah yang menjadi saksi adanya dinamika perkembangan kehidupan manusia.¹ Kota ini berada di jalur strategis yang senantiasa dijadikan jalur utama yang mempertemukan jalur antar provinsi, yaitu jalur dari arah Jakarta ke Surabaya atau Bali, dari arah Semarang dan dari Yogyakarta menuju Surabaya dan Bali, begitupun sebaliknya. Secara historis Kerajaan Mataram merupakan cikal bakal dari kota Surakarta.²

Bangunan gereja St. Antonius Purbayan telah menjadi bukti sejarah semenjak masa penjajahan Belanda dan ekspansi kekuasaan Eropa di Indonesia, gereja ini terletak di Jl. Arifin No.1, Kepatihan Wetan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Bangunan pada gereja St. Antonius Purbayan selain memiliki sejarah juga memiliki nilai arsitektural dalam perjalanan berdirinya gereja. Makin lama bangunan berdiri, makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya.³ Berdasarkan prakteknya dalam upaya melindungi dan memelihara terhadap cagar budaya Dinas Tata Ruang Kota Surakarta sebagai penanggung jawab berupaya melakukan pemeliharaan dan perlindungan untuk mewarisi cagar budaya. Adapun undang-undang Dinas Tata Ruang Kota Surakarta :

Berdasarkan SK Walikota Surakarta No. 646/1-RI 2013 tentang Perubahan atas keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor No. 646/1-RI 1997 tentang penetapan bangunan-bangunan kuno bersejarah di

¹ R.A.Y.Sri Winarti P., Sekilas Sejarah Karaton Surakarta (Sukoharjo- Surakarta, Cendrawasih, 2004) hlm. 16.

² R.A.Y.Sri Winarti P., Sekilas Sejarah Karaton Surakarta (Sukoharjo- Surakarta, Cendrawasih, 2004) hlm. 18.

³ Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Eropa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003.

Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang cagar budaya.

Berdasarkan sejarah pada gereja St. Antonius Purbayan, banyak aspek yang meliputi terhadap kehadiran agama Katolik. Berawal dari masuknya agama Katolik di Indonesia, pulau Jawa hingga Surakarta, semua tidak lepas dari proses pasang surut terjadinya sejarah agama Katolik dan berdirinya gereja St. Antonius Purbayan di Surakarta.

Kehadiran agama Katolik di Jawa tidak terlepas dari kiprahnya para *missionaris* Eropa yang datang di Indonesia pada tahun 1807. *Missie* Katolik di Hindia Belanda banyak mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan politik di Belanda sebagai penguasa saat itu. Hal ini sebagaimana terjadi pada tahun 1850. Kehadiran *missie* Katolik telah memiliki empat paroki, yaitu : Batavia, Semarang, Surabaya, dan Padang. *Missie* Katolik ini pada mulanya hanya melayani iman dan kebutuhan Rohani bagi masyarakat Eropa, namun selanjutnya *missie* ini juga memberikan layanan dan perhatian kepada masyarakat Timur Asing dan Pribumi.⁴

Para *missionaris* datang ke negeri ini sangat dikaitkan hadirnya para penjajah. Karena kedatangan mereka berlangsung saat datangnya para kolonial, sehingga istilah *missie* ini diidentikan dan dihubungkan dengan ekspansi Eropa yang identik dengan kekuasaan politik dan ekonomi barat di negeri jajahan. Karena itu penduduk daerah-daerah yang dijajah akan menganggap para *missionaris* dan kegiatannya *missie* Katolik yang religius tersebut sebagai agama penjajah, meskipun sesungguhnya *missie* Katolik yang ada tidak memiliki hubungan dan keterkaitan secara langsung dengan kekuasaan, politik, dan ekonomi penjajah. Kondisi seperti ini berlangsung cukup lama dan mengakibatkan terjadinya pasang surut *missie*. Istilah “masuk Belanda” menjadi sebutan dan gelar bagi mereka yang turut masuk kedalam agama dan kepercayaan

⁴ Huub J.W.M. Boelars, Indonesia : Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia (Yogyakarta : Kanisius, 2005) hlm. 70

mereka, karena dengan masuknya mereka kepada agama mereka, berarti mereka masuk menjadi “orang Belanda”.⁵

Missie gereja Katolik di Jawa mulai bergeliat kembali saat munculnya seorang Imam Katolik yaitu Romo Van Lith, SJ. Beliau dalam misi selanjutnya melihat sekolah akan menjadi jalan utama dalam membangun hubungan dan interaksi dengan masyarakat Pribumi. Hal ini dilakukan karena merasa prihatin dengan kondisi masyarakat Pribumi yang hidup dalam keadaan miskin. Pada tahun 1901 di negeri Belanda telah mengubah sistem kekuasaannya pada negeri jajahannya, yaitu terjadinya perubahan dari politik etis atau hutang kehormatan. Hutang ini harus dibayarkan kembali dengan jalan memberikan prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia didalam kebijakan kolonial.⁶

Pada tahun 1802 hingga 1855 pelayanan iman orang Katolik di Surakarta, dilayani oleh pelayan rohani yang berasal dari Paroki St. Yosef Gedangan Semarang. Selama kurun waktu tersebut, pada tahun 1827 Belanda mengutus Lambertus Prinsen, yaitu seorang imam Katolik untuk berkarya di Indonesia. Perutusan ini merupakan salah satu reaksi Belanda setelah beberapa peristiwa yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan *missie* Katolik, dan bahkan terhentinya *missie* Katolik selama bertahun-tahun.⁷

Missie Katolik yang dilakukan di Surakarta semakin lama semakin menampakan keberhasilannya. Hal ini sebagaimana dilakukannya pembaptisan terhadap 59 orang menjadi umat Katolik. Namun pencapaian tersebut belum dapat dikatakan mendapatkan terjadinya pembaptisan, Surakarta belum bisa menjadi stasi yang tetap. Sebab suatu daerah dan wilayah yang menjadi tempat berkaryanya *missie* Katolik dapat dikatakan berhasil dengan ditetapkannya daerah tersebut menjadi “stasi”, artinya “tempat pemberhentian” atau “suatu pusat kegiatan pelayanan pastoral yang letaknya jauh dari pusat paroki”.⁸

⁵ Muskens Pr. Sejarah Gereja Katolik di Indonesia jilid IV : pengintegrasian di alam Indonesia. (Jakarta : Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1973) hlm. 60

⁶ M.C.Ricklefs., Sejarah Indonesia Modern, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1991) hlm. 228

⁷ Tim Penyusun 75 Tahun Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta., 75 tahun gereja st.Antonius Purbayan Surakarta, (Surakarta : Paroki st. Antonius Purbayan, 1991) hlm. 3

⁸ *Ibid.* Hlm. 4

Gereja St. Antonius Purbayan semakin berkembang dan mulai mencoba menekuni bidang pendidikan. Melalui perjuangan keras Pastor Stater dalam usaha untuk mendapatkan tempat perijinan dari pamong praja setempat saat itu, akhirnya pada tahun 1921 sekolah HIS berhasil didirikan. Tahun 1928 mulai banyak sekolah didirikan diantaranya sekolah : ELS, HIS Bruderan, HIS susteran, dan Sekolah Rakyat, seluruhnya berjumlah sembilan sekolah.⁹

Arsitektur dan desain interior mempunyai keterikatan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Arsitektur merupakan bentuk luar pada sebuah bangunan. Sedangkan Desain interior merupakan bentuk dalam pada sebuah bangunan. Berkenaan dengan hal tersebut desain interior dirancang untuk memenuhi kebutuhan sebuah fungsi bangunan yang terlihat dari luarnya.¹⁰ Sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Pamudji Suptandar dalam bukunya yang berjudul *Disain Interior* bahwa desain adalah suatu sistem yang berlaku untuk segala macam jenis perancangan di mana titik beratnya adalah melihat sesuatu persoalan tidak secara terpisah atau tersendiri, melainkan sebagai satu kesatuan di mana satu masalah dengan lainnya saling kait-mengkait.¹¹ Pendapat tersebut diatas menegaskan bahwa interior dan Arsitektur adalah satu kesatuan yang saling bersinergi.

Menurut Franchis D. K. Ching dan Corky Binggeli Desain interior adalah perencanaan, penyusunan tata ruang, dan pendesainan ruang interior di dalam bangunan.¹² Desain merupakan suatu tindakan yang penuh tekad, suatu upaya sarat tujuan.¹³ Tujuan desain interior adalah perbaikan fungsi, pengkayaan estetika, dan peningkatan psikologis ruang interior.¹⁴ Desain interior terdiri dari elemen-elemen desain yang berkaitan. Elemen-elemen desain tersebut antara lain adalah elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang.

⁹ *Ibid.* Hlm 8-9

¹⁰ Rony, 2014, 121-134.

¹¹ J. Pamudji Suptandar, *Disain Interior*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 12.

¹² Franchis D.K. Ching dan Corky Binggeli, *Desain Interior Dengan Ilustrasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 36.

¹³ Franchis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), ix.

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 36.

Djelantik mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Estetika bahwa ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.¹⁵ Sedangkan keindahan itu terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat, yang menentukan taraf dari kehadiran keindahan itu.¹⁶ Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidangnya.¹⁷

Elemen pembentuk ruang terdiri dari tiga unsur, yaitu lantai, dinding, *ceiling*, dan elemen pengisi ruang meliputi mebel atau perabot. Elemen-elemen tersebut saling mendukung satu sama lain guna menciptakan desain interior yang baik. Desain interior yang baik tidak hanya memiliki unsur tersebut diatas. Menurut Franchis D.K. Ching sebuah desain dianggap baik sebab tampak indah – secara estetis menyenangkan.¹⁸

Terdapat bagian dari elemen pembentuk ruang yang terdapat di Gereja Santo Antonius Purbayan meliputi: lantai, dinding, dan *ceiling*. Ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi gaya pada elemen pembentuk ruang di bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan yaitu *Art Deco*. *Art Deco* adalah gerakan yang berkembang antara tahun 1920-1930 an, gaya ini menekankan unsur geometris, kestabilan, kecepatan, dan kesempurnaan. Pada bangunan gereja juga terdapat gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) gaya ini mempunyai ciri-ciri warna dominan putih, atap datar, gevel horizontal, dan volume bangunan berbentuk kubus.

¹⁵ A. A. M. Djelantik, 2009, 9.

¹⁶ A. A. M. Djelantik, 2009, 15-16.

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

¹⁸ Franchis D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996) hlm 51.

Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktifitas manusia dilakukan di atasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang. Material lantai yang digunakan pada Gereja Santo Antonius Purbayan adalah terraso jenis lantai ini populer pada gaya *Art Deco*.

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Dinding adalah penutup atau pembatas ruang, baik visual maupun artistik, menghadapi sumber kalor dari dalam, pemeliharaan suhu, pengaturan ventilasi, pengatur derajat kelembaban di dalam ruang, sebagai penerang, pemberi arah dan suasana. Dinding terpengaruh gaya *The Empire Style* dominan berwarna putih mempunyai ornamen motif garis, bunga, dan geometris. Terdapat *pilaster* pada dinding dan jendela yang memperlihatkan adanya pengaruh *Renaissance*, *Art Deco*, dan *Neo Gothik*. *Pilaster* adalah bagian bangunan untuk memperkuat dinding berfungsi sebagai penguat dan kolom, menyatu dengan dinding pada jarak-jarak tertentu.

Ceiling adalah bidang (permukaan) yang terletak diatas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang dibawahnya. Plafon berbentuk datar, berwarna putih, dan tanpa ornamen hal ini merupakan ciri dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bowen*) yang di dominasi dengan warna putih. Kesatuan bentuk *ceiling* tidak lepas dari ciri gereja gaya *Early Christian*.

Desain interior yang baik mencakup semua unsur-unsur keindahan dari berbagai macam aspek sehingga pada akhirnya memberikan kepuasan fisik. Tidak dapat dipungkiri lagi Sebagai pembuktian hal tersebut penulis berusaha mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana keindahan Gereja Santo Antonius Purbayan dengan teori keindahan. Teori pokok sering diakui sebagai pisau bedah untuk mengurai dan mendekati objek yang diteliti dalam upaya mengungkapkan permasalahan yang dianggap sebagai penyelesaiannya.¹⁹

¹⁹ Franchis D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996) hlm 121-134.

Agar dapat membahasnya lebih mendalam, kita hendaknya mengetahui unsur-unsur keindahan yang bagaimana yang bisa kita temukan; karena keindahan itu terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat, yang menentukan taraf dari kehadiran keindahan itu.²⁰ Pada penelitian yang penulis susun, Gereja Santo Antonius Purbayan akan dibedah secara mendalam dengan teori keindahan dalam upaya mengungkapkan dan mengetahui bagaimana unsur-unsur yang membuat indah pada gereja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana estetika elemen pembentuk ruang pada gereja santo antonius purbayan di Surakarta ?
2. Bagaimana elemen pembentuk ruang pada gereja santo antonius purbayan di Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui estetika elemen pembentuk ruang pada Gereja Santo Antonius Purbayan dilihat dari konsep keindahan.
2. Mengetahui elemen pembentuk ruang pada Gereja Santo Antonius Purbayan dilihat dari konsep keindahan.

²⁰A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2009), 15-16.

D. Batasan Penelitian

Pembatasan sebuah permasalahan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar bisa fokus dan tidak meluas sehingga hasil yang didapat maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah estetika pada elemen pembentuk ruang meliputi panti imam, panti umat, ruang sakristi , kamar pengkuan dosa, balkon.

E. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai kajian estetika desain interior rumah ibadah khususnya gereja.
2. Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan menambah bahan bacaan dan sumber pengetahuan bagi mahasiswa mengenai interior rumah ibadah khususnya gereja.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting dan memberikan sumbangan pikiran serta gagasan terhadap pengetahuan estetika pada Interior gereja yang dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Pada penyusunan skripsi ini penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan namun tidak sama dengan skripsi yang penulis susun. Studi Tentang Estetika Elemen Pembentuk Ruang Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

1. Gaya Desain Pada Elemen Pembentuk Ruang dan Elemen Transisi Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta yang ditulis oleh Devi yosin tjia 2013. Univeritas Kristen Petra. Penelitian ini dilakukan membahas gaya desain pada elemen pembentuk ruang dan elemen transisi pada Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang penulis susun adalah sama-sama mengangkat Gereja Santo Antonius Purbayan sebagai objek penelitian dan elemen pembentuk ruang sebagai ruang lingkup pembahasan akan tetapi jelas berbeda pada perumusan masalahnya. Penelitian ini membahas tentang gaya desain interior yang lebih deskriptif dan detail beserta elemen transisi sedangkan yang penulis susun membahas tentang estetika elemen pembentuk ruang pada Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta.
2. Peran Gereja Santo Antonius Purbayan Terhadap Perkembangan Sekolah di Surakarta 1920-1942 yang ditulis oleh Heriyanto 2014. Universitas Negeri Yogyakarta. Thesis ini membahas peran Gereja Santo Antonius Purbayan terhadap perkembangan sekolah di Surakarta pada tahun 1920-1942

3. Kajian perwujudan dan nirmana interior gereja katolik santo antonius Paulus Surabaya yang ditulis oleh Sandy Ardina Fransisca Sriti Mayang Sari 2008. Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini menulis tentang semiotika dan nirmana pada interior, sedangkan peneliti menulis tentang estetika elemen pembentuk ruang

Adapun literatur yang mendukung diantaranya :

1. Estetika Sebuah Pengantar oleh A.A.M. Djelantik, diterbitkan di Bandung oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun 1999. Pengantar Estetika oleh Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, diterbitkan di Bandung oleh Rekayasa Sains pada tahun 2004. Buku-buku ini membahas tentang estetika, pemahaman tentang estetika serta menguraikan unsur-unsur pada estetika. Buku ini juga membahas tentang teori-teori keindahan yang dikemukakan beberapa filsuf.
2. Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain oleh Sadjiman Ebdi Sanyoto, diterbitkan di Yogyakarta oleh Jalasutra tahun 2010. Buku ini membahas mengenai analisis unsur/element seni dan desain meliputi warna, bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, titik, garis, dll. Selain itu buku ini juga menjelaskan apa saja prinsip-prinsip dasar seni dan desain meliputi ritme, kesatuan, dominasi/penekanan, keseimbangan, proporsi, dan kesederhanaan.
3. Metodologi Penelitian Kualitatif oleh H.B. Sutopo tahun 1996, Memahami Penelitian Kualitatif oleh Prof. Dr. Sugiyono tahun 2012, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar oleh Samiaji Sarosa, S.E., M.Sc., Ph.D. tahun 2012, Metodologi

Penelitian Kualitatif oleh Lexy J. Moleong tahun 2012. Buku-buku ini membahas mengenai metodologi penelitian kualitatif. Berisi penjabaran mengenai pengertian penelitian kualitatif, karakteristik penelitian kualitatif, bagaimana merancang penelitian kualitatif, hingga penjabaran metode penelitian kualitatif meliputi tehnik pengumpulan data, analisis data, dll.

4. Ilustrasi Desain Interior oleh Franchis D.K. Ching yang diterbitkan di Jakarta oleh Erlangga pada tahun 1996. Desain Interior dengan Ilustrasi oleh Franchis D.K. Ching dan Corky Binggeli yang diterbitkan di Jakarta oleh Indeks tahun 2011. Buku ini membahas mengenai Desain Interior. Mempelajari unsur-unsur dan prinsip-prinsip pokok desain interior dan penerapannya.
5. Disain Interior oleh J. Pamudji Suptandar. Diterbitkan di Jakarta oleh Djambatan pada tahun 1999. Buku ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan desain interior. Dari pengertian dan kaitannya dengan estetika hingga aspek yang berkaitan dengan desain interior secara langsung seperti manusia, ruang dan lingkungan, dan aspek perencanaan ruang pada desain interior.

G. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Pengertian Gereja

Kata gereja sebenarnya berasal dari kata *igraja*, kata tersebut berasal dari kata latin *Ecclesia* yang pada awalnya berasal dari bahasa yunani kuno yaitu *Ekklesia* yang artinya kumpulan atau pertemuan.²¹ Gereja Katolik adalah

²¹ Weitjens Pr, "Portugal-1580 –Indonesia'', Jurnal seri pembinaan pengajaran sejarah, seri VIII. No. 5, (1980), hlm. 14

universal, dimana setiap orang yang terdapat didalamnya dipanggil untuk membawa kabar suka cita Injil kepada setiap orang, bangsa, disetiap penjuru dunia. Pada dasarnya Gereja adalah kita semua, orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja bukan pertama-tama gedungnya, tetapi orang yang menggunakan gedung tersebut.²²

Katolik berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “untuk umum”. Kalimat ini terbagi dalam dua suku kata yaitu : “*Cathos*” yang berarti “untuk” dan “*Lichus*” yang berarti “umum”. *Cathoslichus* berarti untuk umum atau universal. Kata ini untuk pertama kalinya ditemukan dalam tulisan Ignatius dari *Antiokia* (*antkhiocia*). Yaitu surat yang dikirim kepada jemaat-jemaatnya di Smirna. Dalam terminologi Kristen/Katolik, kata ini dipergunakan untuk beberapa arti sebagai berikut :

- a. Gereja yang universal, sebagai unsur pembeda dengan Gereja-Gereja lokal.
- b. Gereja yang benar, sebagai pembeda dengan aliran *skimastik*.
- c. Penulis sejarah, hal ini dipakai untuk menunjuk kepada Gereja sebelum perpecahan antara Gereja Barat dengan Gereja Timur pada tahun 1054 M.
- d. Semenjak munculnya gerakan reformasi yang dipimpin oleh Marthinus Luther, Gereja Barat memakai kata ini untuk kata dirinya²³

2. Sejarah dan Perkembangan Bangunan Gereja

Arsitektur klasik adalah bagian dari sejarah dan perkembangan pada bangunan

gereja yang sudah menjadi kebudayaan manusia dalam kehidupan sehari-hari antara lain: seni, teknik, tata ruang, geografi, dan sejarah. Penyebaran terjadi pada masa kolonialisme yang timbul karena ditemukan sistem transportasi laut dan

²² 90 th Gereja St. Antonius Purbayan. 2006. Hlm. 6

²³ Heuken, Adolf. Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia, (Yogyakarta: Yayasan Loka Caraka, 1989) Hlm. 17.

teknologi lebih maju dari masa sebelumnya, sehingga orang-orang eropa dapat mencapai dan menguasai daerah lain diseluruh dunia.²⁴

Perkembangan arsitektur pada bangunan gereja mengalami percampuran karena perubahan kebudayaan, dan pola pikir. Karena telah lebih banyak bentuk sehingga masa itu sering disebut sebagai jaman Neo-Klasik.²⁵ Masyarakat eropa pada jaman klasik membangun bangunan besar, megah dan indah atara lain didorong oleh dua hal, yaitu kepercayaan/agama dan kekuatan absolut berupa kuil, gereja, istana. Bangunan-bangunan religius tidak hanya dibangun dalam kurun waktu puluhan tahun, namun banyak yang dibangun dalam waktu seratus tahun.²⁶

3. Tinjauan tentang Desain Interior

1). Pengertian Desain Interior

Kata “Desain” yang sebenarnya merupakan kata baru yang merupakan peng-Indonesia-an dari kata *design* (bahasa Inggris).²⁷ Menurut Philip Rawson dalam bukunya yang berjudul *Design. Design is the means by which we order our surroundings*.²⁸

Artinya adalah “desain adalah bagaimana kita mengatur lingkungan kita. Desain adalah Proses perancanganyang melibatkan kreatifitas manusia yang bertujuan membuat (*to create something*) sesuatu benda, sistim, dan sejenisnya

²⁴ Sumanto, Yulianto, *Arsitektur Klasik Eropa* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2014) hlm III.

²⁵ Sumanto, Yulianto, *Arsitektur Klasik Eropa* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2014) hlm IV.

²⁶ Sumanto, Yulianto, *Arsitektur Klasik Eropa* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2014) hlm IV.

²⁷ <http://blog-definisi.blogspot.co.id/2015/07/terminologi-desain.html>, diakses pada tanggal 18 April 2015 pukul 13.27

²⁸ Philip Rawson, *Design*, (London: John Calmann and King Ltd), 10.

dan memiliki manfaat bagi umat manusia.²⁹ Sedangkan menurut Pamudji Suptandardesain adalah suatu sistem yang berlaku untuk segala macam jenis perancangan di mana titik beratnya adalah melihat sesuatu persoalan tidak secara terpisah atau tersendiri, melainkan sebagai satu kesatuan di mana satu masalah dengan lainnya saling kait-mengkait.³⁰ Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa desain merupakan proses kreatif untuk merancang atau menciptakan bagaimana lingkungan sekitar kita dengan melihat persoalan yang ada sebagai satu kesatuan dan berkaitan.

Interior merupakan ruang bagian dalam sebuah bangunan untuk menampung aktivitas manusia. Dalam pengertian ini interior adalah tempat yang dapat digunakan, dirasakan, dan nyata bentuknya.³¹ interior adalah bagian dalam dari sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya, seperti kolom, dinding, lantai, dan atap.³² Dan menurut Sugono, interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung.³³

Desain interior dapat didefinisikan sebagai proses kreatif perancangan bagian dalam pada sebuah bangunan. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Pamudji Suptandar bahwa Desain interior adalah karya arsitek atau desainer yang khusus

²⁹elearning.upnjatim.ac.id/courses/METODEDESAIN1/document/METODOLOGI_DESAIN_25.pdf?cidReq=METODEDESAIN1, diakses pada tanggal 12 November 2015 pukul 11.57.

³⁰ J. Pamudji Suptandar, 1999, 12.

³¹ GA, Prasojo, *Home Interior Decoration*, (Yogyakarta: Yayasan Indonesia Sejahtera, 2003), 11.

³² Dimas Purwo Sadewo, Dwi Pribadi Anurah, *Analisis Dan Pengembangan Desain Interior Ruang Kerja Cv Agung Furniture Interior*, (Palembang: Agustus 2013), 1-8.

³³ Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 560.

menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam proses perancangan selalu dipengaruhi unsur-unsur geografi setempat dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diwujudkan dalam gaya-gaya kontemporer.³⁴

Pengertian desain interior dikemukakan juga oleh Francis D.K. Ching dalam bukunya *Ilustrasi Desain Interior* bahwa:

Desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan. Tatahan fisik di atas dapat memenuhi kebutuhan dasar kita akan sarana untuk bernaung dan berlindung; menentukan langkah sekaligus mengatur bentuk aktivitas kita; memelihara aspirasi kita dan mengekspresikan ide-ide yang menyertai segala tindakan kita; mempengaruhi penampilan, perasaan dan kepribadian kita. Oleh sebab itu, maksud dan tujuan desain interior adalah untuk memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari ruang interior.”³⁵

Dari definisi desain interior di atas di dapat kesimpulan bahwa desain interior adalah suatu proses pembentukan ruang dalam, dengan cara memanipulasi volume ruang serta pengolahan permukaan ruang dengan mempertimbangan unsur-unsur desain dalam elemen pembentuk ruangnya demi terciptanya desain interior yang baik. Desain interior yang baik merefkesikan gaya hidup penghuninya dan menciptakan keharmonisan antara ruang-ruang, penataan isi, dan warna yang berkontribusi.³⁶

Ruang-ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya – kolom-kolom, dinding,

³⁴ J. Pamudji Suptandar, 1999, 11.

³⁵ Franchis D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 46.

³⁶ Philip Rawson, op.cit., hal. 256.

lantai, dan atap.³⁷ Selain itu elemen tersebut didukung dengan elemen pengisi ruang meliputi perabot atau mebel. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior.³⁸ Hubungan antara elemen-elemen yang terbentuk dari pola-pola ini pada akhirnya menentukan kualitas visual dan kecocokan fungsi suatu ruang interior, dan mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menggunakannya.³⁹

2). Unsur Desain

a. **Garis (*line*)**

Garis bisa disebut dengan goresan yang menghubungkan dua titik. Garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya untuk memberi tanda dari bentuk logis.⁴⁰ Garis merupakan unsur penting dalam sebuah karya, kehadirannya dapat menginterpretasikan sebuah maksud dari seorang seniman dan garis menjadi sebuah simbol ekspresi seniman. Garis memiliki karakter, garis lurus adalah positif, langsung, keras, kuat, tegar, teguh hati, tidak kenal kompromi. Garis lengkung ramping-ringang adalah fleksibel, harmonis, kalem, feminim, terang, sopan, budiman, tetapi terasa malas, kabur, tak bertujuan.⁴¹

Garis lurus terdiri dari garis horizontal, diagonal, dan vetikal. Garis lengkung terdiri dari garis lengkung kubah, garis lengkung busur, dan garis

³⁷Franchis D.K. Ching, 1996, 160.

³⁸Franchis D.K. Ching, 1996, 160.

³⁹Franchis D.K. Ching, 1996, 46.

⁴⁰ Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004),101.

⁴¹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 86.

lengkung mengapung.⁴² Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain.⁴³

b. Bidang (*shape*)

Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan.⁴⁴ Menurut Dharsono bidang atau *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.⁴⁵ Bidang memiliki bermacam-macam bentuk meliputi bentuk geometri dan non geometri. Bidang geometri adalah bidang yang teratur bentuknya yang dibuat secara matematika seperti persegi, persegi panjang segitiga, segiempat, segilima, segienam, lingkaran, jajar genjang, trapesium, dan sebagainya. Bidang non geometri adalah bidang yang dibatasi garis bebas bisa berbentuk garis lengkung, patah-patah, atau keduanya seperti bentuk hati, bentuk bintang, daun, dan sebagainya.

⁴² Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 87.

⁴³ A. A. M. Djelantik, 2009, 22.

⁴⁴ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 103.

⁴⁵ Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, 2004, 102.

Menurut Dharsono di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilasi, distorsi, transformasi, dan disformasi.⁴⁶

- 1) Stilasi adalah perubahan wujud untuk mencapai keindahan dengan menggayakan objek yang digambar seperti penggambaran ornamen pada motif batik dan penggambaran motif floral pada masjid.
- 2) Distorsi adalah penggambaran bentuk dengan menekankan karakter dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada obyek yang digambar.
- 3) Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan figur objek lain ke objek yang digambar.
- 4) Deformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara merubah bentuk objek dengan menggambarkan sebagian objek yang dianggap mewakili.

Bidang memiliki raut, arah, dan ukuran dan masing-masing memiliki peran dalam menciptakan estetika dalam karya seni. Susunan bidang-bidang menciptakan irama dan memberi kesan pada karya seni. Menurut Sadjiman dengan berdasar pada interval tangga bidang dapat dihasilkan susunan bidang sebagai berikut.

⁴⁶ Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, 2004, 101.

- 1) Susunan raut bidang dengan satu raut bidang yang sama. Susunan ini disebut repetisi, hasilnya monoton, ada kesan resmi, rapi, tetapi terlihat statis dan menjemukan.
- 2) Susunan raut bidang dengan dua atau tiga interval tangga yang berdekatan (raut bidang dengan variasi perubahan dekat). Disebut susunan transisi, hasilnya harmonis, ada dinamika, dan enak dinikmati.
- 3) Susunan raut bidang dengan dua interval tangga berjauhan (raut bidang yang berbeda) misalnya segitiga dengan lingkaran disebut oposisi, hasilnya kontras, keras, tajam.⁴⁷

c. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.⁴⁸ Tekstur memiliki karakter dalam sebuah karya seni, tekstur halus mengkarakterkan kelembutan, ringan, dan tenang. Tekstur kasar mengkarakterkan kekuatan, kekokohan, berat, dan keras. Menurut Sadjiman tekstur dibedakan dalam tiga jenis yaitu tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu, dan tekstur halus.⁴⁹ Tekstur kasar nyata dapat berwujud tekstur alam dan buatan. Tekstur alam seperti batu, kayu, kulit, dan sebagainya. Tekstur buatan dapat dibuat dengan ditatah atau diukir.

⁴⁷ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2004, 101.

⁴⁸ Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, 2004, 107.

⁴⁹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 121.

Tekstur halus adalah tekstur yang visualnya halus, dilihat halus dan diraba halus seperti licin, kusam, atau mengkilat.

d. Warna

Warna merupakan fenomena gelombang cahaya yang diterima indra penglihatan. Tanpa cahaya maka warna tidak akan tercipta, tidak ada cahaya maka tidak ada warna. Warna bisa disebut dengan sifat cahaya yang dipancarkan. Warna dan cahaya merupakan dua unsur penunjang utama dalam karya seni. Kehadirannya sangat penting dalam penciptaan sebuah karya. Warna memberi irama dan menciptakan karakter sehingga karya seni akan indah dilihat. Dalam kehidupan sehari-hari warna dan cahaya sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh konkret adalah warna dan cahaya sebagai media utama penerangan. Tidak ada warna dan cahaya berarti dunia gelap, manusia tidak bisa menikmati karya seni bahkan menciptakannya. Warna dan cahaya di samping berfungsi sebagai alat penerangan juga berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan imajinasi, menggunakan warna atau cahaya tertentu orang akan bisa membayangkan sesuatu.⁵⁰

Menurut Sadjiman terdapat lima klasifikasi warna yaitu warna primer, sekunder, *intermediate*, tersier, dan kuartier.⁵¹

⁵⁰ Dadang Udansyah, *Seni Tata Pameran di Museum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 75.

⁵¹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 24.

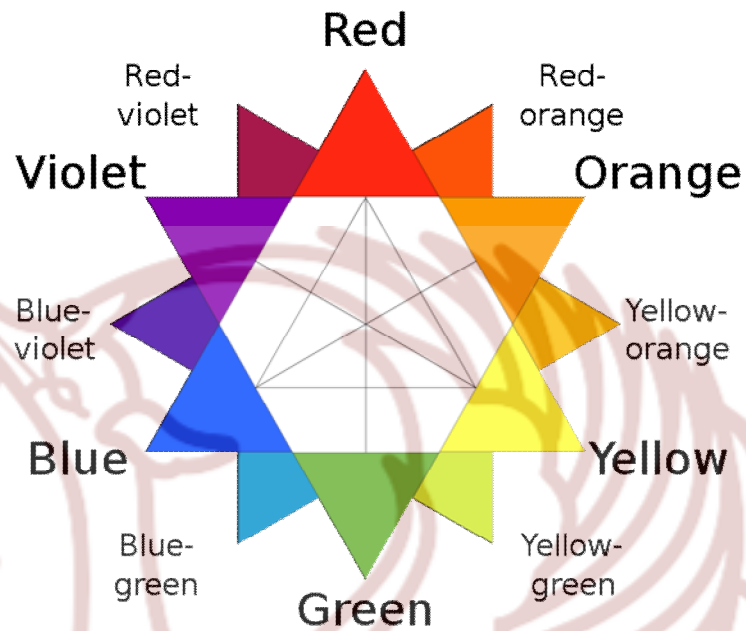
- 1) Warna primer atau warna pokok. Disebut warna pokok karena sebagai bahan pokok percampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain. warna pokok terdiri dari biru, merah, dan kuning.
- 2) Warna sekunder atau warna kedua adalah warna yang dibentuk dari percampuran dua warna primer. Warna sekunder terdiri dari jingga/oranye, ungu/violet, dan hijau.
- 3) Warna *intermediate* adalah warna yang ada di antara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna. Terdiri dari kuning hijau, kuning jingga, merah jingga, merah ungu, biru violet, dan biru hijau.
- 4) Warna tersier atau warna ketiga adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder. Terdiri dari coklat kuning, coklat merah, dan coklat biru.
- 5) Warna kuartier atau warna keempat yaitu warna hasil percampuran dari dua warna tersier. Terdiri dari coklat jingga, coklat hijau, dan coklat ungu.⁵²

Jenis warna terbagi menjadi dua yaitu warna panas dan warna dingin. Warna panas adalah merah, jingga dan kuning. Warna panas memberi efek panas dan mengesankan panas, semangat, kuat, aktif, merangsang, dan menjerit. Warna panas terasa mendekat dengan kita dan terasa menambah ukuran. Warna dingin meliputi biru, ungu, dan hijau. Warna dingin memberi kesan dingin dan memberi efek dingin. Warna dingin mengesankan tenang, kalem, pasif, sedih, dan melankolis. Warna

⁵² Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 27.

dingin terasa menjauh dengan kita dan terasa memperkecil ukuran. Warna panas berkomplemen dengan warna dingin, sehingga sifatnya kontras dan bertentangan.

Keselarasan warna dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu laras warna tunggal, laras warna harmonis, dan laras warna kontras. Laras warna tunggal adalah suatu pewarnaan karya seni dengan satu warna. Hasilnya monoton, sederhana, tenang, sedikit menjemukan, tampak rapi, dan resmi. Laras warna harmonis adalah kombinasi warna-warna yang satu sama lain ada hubungan sedangkan kontras adalah kombinasi warna-warna yang satu sama lain saling tidak ada hubungan. Susunan warna haruslah menyatu agar nyaman dilihat. Kesatuan warna dapat diperoleh jika warna-warna yang digunakan saling berhubungan. Dengan kata lain warna yang digunakan mempunyai hubungan kemiripan atau sama.



Gambar. Paduan Warna Cat
(Sumber: <http://i577.photobucket.com>, diakses pada tanggal 20 januari 2018)

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto, dengan berpedoman pada interval tangga warna diatas dapat dihasilkan susunan warna sebagai berikut.

- 1) Susunan warna-warna dengan satu interval tangga (satu warna). Misalnya warna kuning saja. Ini disebut laras monoton monochromatik, laras tunggal atau repetisi. Hasilnya adalah susunan warna yang monoton, statis, berkesan tenang, dan terasa menjemukan.
- 2) Susunan warna-warna dengan dua atau tiga interval tangga berdekatan (warna-warna transisi atau analogous) yang disebut laras harmonis. Warna-warna harmonis adalah warna-warna yang saling memiliki hubungan. Artinya warna yang satu dengan yang lain saling “masuk”.

- 3) Susunan warna-warna dengan interval tangga saling berjauhan (warna-warna berposisi) disebut laras kontras. Warna kontras adalah warna-warna yang saling tidak berhubungan, saling bertentangan atau *njeglek*.⁵³

Adapun jenis-jenis warna kontras tersebut antara lain adalah sebagai berikut.⁵⁴

- a) Kontras komplementer (kontras dua warna). Dua warna yang saling berhadapan dalam lingkaran warna disebut komplementer. Dua warna ini adalah warna-warna yang paling kontras, karena dua warna tersebut memiliki jarak paling jauh dalam lingkaran warna sehingga merupakan warna yang bertentangan.
- b) Kontras split komplemen (kontras dua warna komplemen bias). Split/bias komplemen yaitu warna-warna yang berseberangan pada lingkaran warna, tetapi menyimpang ke kiri atau ke kanan. Misalnya warna-warna komplemen bias kuning dapat berupa biru ungu, merah ungu, tetapi dapat pula dengan biru, dan juga merah.
- c) Kontras triad komplemen (kontras segi tiga atau kontras tiga warna). Jika menginginkan tata rupa tiga warna kontras maka dapat menggunakan kontras segitiga. Semua bentuk segitiga sama sisi yang dapat dibuat dalam lingkaran warna, misalnya merah-biru-kuning, atau jingga-hijau-ungu, adalah jenis kontras tiga warna.

⁵³ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010,34-36.

⁵⁴ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010,34-36.

d) Kontras tetrad komplemen (kontras dobel komplemen atau kontras empat warna). Jika menghendaki tata rupa empat warna kontras maka dapat menggunakan kontras segi empat (dobel komplemen). Semua bentuk segiempat sama sisi yang dapat dibuat pada lingkaran warna merupakan kontras empat warna.⁵⁵

Proporsi atau perbandingan warna yang tepat dapat menciptakan keserasian. Proporsi menyangkut ukuran atau bobot dalam warna. Sadjiman mengemukakan menurut hasil penelitian Newton, perbandingan keluasan antarwarna dalam sebuah susunan warna yang seimbang adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tiga warna primer agar seimbang perbandingannya adalah 3 bagian kuning, 5 bagian merah, dan 8 bagian biru.
- 2) Menyusun tiga warna primer dan tiga warna sekunder (6 warna standar) agar seimbang perbandingannya adalah 3 bagian kuning, 5 bagian merah, 8 bagian biru, 8 bagian jingga, 11 bagian hijau, dan 13 bagian ungu.⁵⁶

Suatu komposisi warna harus memiliki keseimbangan demi tercapainya sebuah keindahan. Keseimbangan dalam warna dapat dicapai dengan keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri. Keseimbangan simetri pada warna artinya kanan kiri sama baik bentuk dan warna yang digunakan. Keseimbangan asimetri adalah keseimbangan kanan kiri tidak

⁵⁵ Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010,37-39.

⁵⁶ Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010,43.

sama (bentuk maupun warna), tetapi dalam keadaan seimbang (tidak berat sebelah).⁵⁷

e. Ukuran

Setiap bentuk memiliki ukuran, panjang-pendek, besar-kecil, dan tinggi-rendah. Ukuran diperhitungkan sebagai unsur rupa. Dengan memperhitungkan ukuran menurut perspektif seni rupa bisa diperoleh hasil-hasil keindahan tertentu. Misalnya dengan menyusun bentuk-bentuk dengan ukuran panjang-pendek, besar-kecil, tinggi-rendah dapat menciptakan gradasi dalam karya seni. Susunan bentuk-bentuk dengan ukuran yang sama dapat menciptakan repetisi. Repetisi dari sebuah bentuk dengan jarak yang sama akan menciptakan kesan statis, tenang, rapi, resmi, tetapi ada kesan membosankan. Susunan bentuk-bentuk dengan dua atau tiga ukuran yang berbeda dengan jarak yang berdekatan disebut transisi dan dapat menciptakan kesan harmonis, laras, dan lembut. Susunan bentuk-bentuk dengan dua ukuran yang berbeda dan berjauhan disebut dengan oposisi dan mengkesankan kontras, kuat, tajam, dan memiliki vitalitas.

f. Arah

Setiap bentuk dalam ruang tentu mempunyai arah terkecuali lingkaran dan bola. Arah bisa horizontal, vertikal, diagonal, atau miring ke dalam

⁵⁷ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 45.

membentuk sudut dengan tafril.⁵⁸ Unsur arah dapat mempengaruhi tata rupa. Susunan objek dengan satu arah yang sama menciptakan repetisi dan mengesankan monoton, statis, dan rapi. Susunan objek dengan dua atau tiga arah yang berdekatan menciptakan kesan harmonis dan lembut. Susunan objek dengan dua arah yang bertentangan mengesankan kontras, kuat keras, tajam, dan dinamis.

3. Elemen Pembentuk Ruang

Dikatakan ruang jika mengandung elemen lantai, dinding, dan *ceiling*. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

a. Lantai

1) Pengertian Lantai

Menurut Francis D.K. Ching Lantai adalah bidang pada ruang interior di tingkat dasar yang datar. Sebagai elemen yang mendukung aktivitas interior dan furnishing kita, lantai harus terstruktur untuk menahan dengan aman beban yang dihasilkan. Permukaanya harus cukup tahan untuk menahan penggunaan yang berkelanjutan.⁵⁹ Lantai merupakan elemen yang penting dalam sebuah bangunan terkait lantai berfungsi sebagai penahan beban di atasnya.

⁵⁸ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 118.

⁵⁹ Francis D.K. Ching, Corky Binggeli, 2011, 148.

Lantai merupakan tempatberpijak dan media gerakdarisuatu tempat ke tempat lain.Menurut Pamudji Suptandar lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktivitas manusia dilakukan diatasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang.⁶⁰ Dapat disimpulkan bahwa lantai adalah bagian alas dari sebuah ruangan, tempat berpijak dan media gerak aktivitas manusia didalamnya dan berfungsi untuk penahan beban. Oleh karena itu pemilihan material pada penutup lantai harus dipertimbangkan dengan baik agar sesuai dengan fungsi dan karakter ruang tersebut.

2) Fungsi Lantai

Dalam perancangan interior, fungsi lantai sangat penting karena selain menutupi ruang bagian bawah, juga berfungsi sebagai pendukung bebanyang datang dari benda-benda seperti perabot danmanusia yang ada beserta sirkulasinya. Karena itu lantai selalu dituntut untuk mampu memikul beban yangditumpangkan padanya.

Peran lantai sangat penting dalam sebuah ruangan. Lantai dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang, dapat memberi karakter dan dapat memperjelas sifat ruang misalnya dengan memberikan permainan pada permukaan lantai itu sendiri.⁶¹ Karakter lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan. Pengolahan bentuk lantai dengan pola tertentu akan dapat mendukung fungsi sirkulasi,

⁶⁰J. Pamudji Suptandar, 1999,124.

⁶¹J. Pamudji Suptandar, 1999, 123.

arah jalannya kegiatan. Permainan level pada lantai dapat membedakan fungsi dari satu ruang dengan ruang lainnya. Oleh karena itu lantai harus direncanakan dengan matang supaya mendukung fungsi dan aktivitas didalamnya. Lantai sebagai penunjang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Kuat, lantai harus dapat menahan beban
- Mudah dibersihkan.⁶²

Dalam proses perancangan desain interior lantai tidak dapat dipisahkan dengan elemen lain misalnya dinding, *ceiling*, dan fungsi ruang itu sendiri.⁶³ Lantai mempunyai pengaruh terhadap akustik yang ditimbulkan pada ruangan. Permukaan lantai yang keras memantulkan rambatan gelombang suara yang berasal dari dalam ruang, dan memperkuat bunyi-bunyi yang disebabkan oleh alas kaki atau peralatan yang bergerak.⁶⁴ Permukaan lantai yang berwarna terang akan memantulkan lebih banyak cahaya yang jatuh di atas permukaan tersebut membuat ruang terasa lebih terang dibanding lantai yang berwarna gelap dan bertekstur.⁶⁵

b. Dinding

1) Pengertian Dinding

⁶²J. Pamudji Suptandar, 1999, 123.

⁶³J. Pamudji Suptandar, 1999, 123.

⁶⁴Francis D.K. Ching, 1996, 165.

⁶⁵Francis D.K. Ching, 1996, 165.

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan.⁶⁶ Dinding adalah penutup atau pembatas ruang, baik visual maupun artistik, menghadapi sumber kalor dari dalam, pemeliharaan suhu, pengaturan ventilasi, pengatur derajat kelembaban di dalam ruang, sebagai penerang, pemberi arah dan suasana.⁶⁷ Secara struktural dinding merupakan pembatas ruang, dinding-dinding saling berhubungan membentuk ruang dan melindungi isi ruang. Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat atau pembagi ruang maupun unsur dekoratif.

2) Fungsi Dinding

Perancangan dinding hendaknya memperhatikan fungsinya. Menurut Suptandar fungsi dinding terbagi menjadi dua:

a) Fungsi struktural :

- (1) *Breaking walls* : dinding untuk menahan tepi dari tumpukan/urugan tanah.
- (2) *Load bearing wall* : dinding untuk menyokong atau menopang balok, lantai, atap dan sebagainya.
- (3) *Foundation wall* : dinding yang dipakai dibawah lantai, tingkat dan untuk menopang balok-balok lantai pertama.

b) Fungsi non struktural :

⁶⁶Francis D.K. Ching, 1996, 176.

⁶⁷Y.B. Mangunwijaya, *Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1980), 339.

- (1) *Party walls* : dinding sebagai pemisah dua bangunan dan bersandar pada masing-masing bangunan.
- (2) *Fire walls* : dinding sebagai pelindung api dari pancaran kebakaran.
- (3) *Curtain panel walls* : dinding sebagai pengisi pada suatu konstruksi yang kaku, misalnya pada konstruksi rangka baja dan rangka beton.
- (4) *Partition walls* : dinding untuk pemisah dan pembentuk ruang yang lebih besar dalam ruangan.⁶⁸

Selain fungsi teknis tersebut, dinding juga berfungsi sebagai pemberi rasa aman dan privasi bagi penghuni yang tinggal didalamnya. Selain itu dinding memberikan nilai estetis dan membentuk suasana ruang.⁶⁹ Dinding juga berfungsi sebagai media pemantul, pengarah dan penyerap suara, tetapi dengan cara pemilihan bahan tertentu untuk dinding dengan bentuk yang khusus serta penempatan posisi yang tepat.⁷⁰ Dinding dapat membantu penciptaan karakter ruang dengan penggunaan bahan, warna, dan pola yang sesuai dengan suasana yang diinginkan. Pengaplikasian bahan dengan tekstur dan warna dapat mengungkapkan ekspresi dan karakter, misalnya keras, lunak, kesan berat, elegan dan sebagainya.

⁶⁸J. Pamudji Suptandar, 1999, 145-146.

⁶⁹Y.B. Mangunwijaya, 1980, 339.

⁷⁰J. Pamudji Suptandar, 1999, 151.

Bahan-bahan penutup dinding antara lain: batu, fiberglass, kaca atau gelas, kain, keramik, metal, dan vinyl.⁷¹

c. Langit-langit (*Ceiling*)

1) Pengertian *Ceiling*

Franchis D.K. Ching dan Corky Binggeli dalam bukunya yang berjudul *Desain Interior* dengan ilustrasi mengemukakan bahwa elemen arsitektur utama ketiga dari ruang interior adalah langit-langit. Walaupun diluar jangkauan kita dan tidak digunakan dalam cara seperti dinding dan lantai, langit-langit memainkan peran visual yang penting dalam membentuk ruang interior dan membatasi dimensi vertikalnya. Elemen ini merupakan elemen penaung desain interior, yang menawarkan perlindungan fisik dan psikologis bagi mereka yang berada di bawah kanopinya.⁷²

Secara umum *ceiling* adalah bidang (permukaan) yang terletak diatas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang dibawahnya.⁷³ Dalam perkembangannya *ceiling* mengalami banyak perubahan dalam bentuk, struktur, fungsi, bahan, tekstur dan penampilannya namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip dari *ceiling*.

⁷¹J. Pamudji Suptandar, 1999, 155-159.

⁷²Francis D.K. Ching, Corky Binggeli, 2011, 162.

⁷³J. Pamudji Suptandar, 1999, 161.

Ceiling dibuat dengan tampilan yang menarik sebagai penciptaan keindahan pada ruang.

Ceiling tidak hanya sebagai penutup atau pelindung saja namun juga dapat sebagai elemen estetis pada sebuah ruang. Pada *ceiling* dibuat dekorasi yang kuat dengan gambar-gambar dan ukiran-ukiran yang menambah keagungan bangunan.⁷⁴ *Ceiling* merupakan titik fokus yang kuat dari seluruh karakter bangunan. Hal ini digambarkan oleh titik pandangan manusia yang bergerak dari bawah ke atas atau vertikal, yaitu ke arah yang “Esa” yang ada di atas (langit).

2) Fungsi *Ceiling*

Pamudji Suptandar mengemukakan bahwa *ceiling* memiliki kegunaan yang lebih besar dibanding dengan unsur-unsur pembentuk ruang yang lain (seperti dinding atau lantai). Fungsi *ceiling* antara lain sebagai :

- a) Pelindung kegiatan manusia.
- b) Pembentuk ruang.
- c) Skylight yaitu untuk meneruskan cahaya alamiah kedalam bangunan.
- d) Menonjolkan konstruksi pada gedung-gedung untuk dekorasi.
- e) Melindungi berbagai instalasi, docting AC, kabel listrik, gantungan armatur, loudspeaker dan lain-lain.
- f) Bidang penempelan titik-titik lampu.

⁷⁴J. Pamudji Suptandar, 1999, 160.

- g) Penunjang unsur dekorasi ruang dalam.
- h) Pengendali suara/akustik (meredam dan memantulkan suara).
- i) Bentuk *ceiling* dapat memperlihatkan sifat-sifat ruang tertentu.
- j) Seorang yang memasuki ruang dengan *ceiling* tinggi akan terpaku, melihat ke atas, ruang akan terasa agung, dan titik penglihatan bergerak secara vertikal. Misalnya: pada bangunan tempat ibadah, di mana manusia akan merasa kecil dalam skala alam semesta.
- k) Seorang yang melihat *ceiling* rendah sehabis melewati ruang yang ber*ceiling* tinggi akan merasa menemukan kembali skala dirinya. Dia akan kembali merasa lebih akrab dengan ruang tersebut.
- l) *Ceiling* yang rendah mempunyai sifat mengundang, untuk datang ke sudut ruang dimana ditempatkan suatu bar. Coridor (gang) dengan *ceiling* rendah akan memberi arah lalu-lintas, sedang ruang yang terbentuk akan terasa lebih dinamis.
- m) Perbedaan tinggi dan bentuk *ceiling* dapat menunjukkan perbedaan visual atas zone-zone dari ruang yang lebih luas, dan orang dapat merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruangan tersebut.
- n) Orang yang berada di bawah kubah yang luas akan merasa kehilangan orientasi, karena tidak adanya pengarah *ceiling*.
- o) Kesan memanjang atau memendek dapat diperoleh dengan motif plafond yang menggunakan garis-garis yang kuat.
- p) Kesan lebih tinggi atau rendah dapat diperoleh melalui warna.⁷⁵

⁷⁵J. Pamudji Suptandar, 1999, 162-165.

Penggunaan material pada *ceiling* harus dipertimbangkan supaya mendukung sifat (kesan) dan karakter ruang.

- a) Mencapai kesan alamiah: kayu, anyaman bambu, rotan dan lain-lain.
- b) Gaya klasikal: plat-plat gips bermotif.
- c) Mencapai kesan glamour: kaca (*antique glass ceiling*), kain beludru.
- d) Rumah-rumah sederhana: eternit polos (bermotif), tripleks (multipleks), dan berbagai jenis softboard/akustik tile.
- e) Bangunan-bangunan utilitas: beton exposed.
- f) Bangunan umum: aluminium, fiberglass sebagai skylight, kaca timah pada gereja-gereja.⁷⁶

Pemilihan material dan bentuk pada *ceiling* sangat penting dalam menciptakan atmosfer ruang. Material dan bentuk pada *ceiling* menciptakan karakteristik tertentu pada sebuah ruang.

4. Tinjauan tentang Estetika

Djelantik mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Estetika bahwa ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.⁷⁷ Sedangkan keindahan itu terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing

⁷⁶J. Pamudji Suptandar, 1999, 167.

⁷⁷ A. A. M. Djelantik, 2009, 9.

mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat, yang menentukan taraf dari kehadiran keindahan itu.⁷⁸ Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidangnya.⁷⁹

Mengetahui bagaimana sesungguhnya keindahan gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta diperlukan teori keindahan yang mendukung untuk menghadirkan bagaimana unsur-unsur yang menentukan taraf dari keindahan itu. Pada penelitian ini peneliti meminjam teori keindahan menurut A.A.M. Djelantik dengan didukung teori dari Sadjiman Ebdi Sanyoto. Bidang dan ruang terlibat dalam seni rupa, sebagai akibatnya terwujud dalam seni itu unsur estetik seperti *simmetri*, *a-simmetri*, harmoni, variasi, kontras, keseimbangan, dan penonjolan.⁸⁰ Menurut Djelantik tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah :⁸¹

1) **Keutuhan atau kebersatuan (*unity*)**

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang relevan

⁷⁸ A. A. M. Djelantik, 2009, 15-16.

⁷⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

⁸⁰ A. A. M. Djelantik, 2009, 28.

⁸¹ A. A. M. Djelantik, 2009, 28.

antar bagiannya, satu bagian memerlukan kehadiran bagian yang lain dan saling mengisi hingga terjalin kekompakan antar bagiannya.

Terdapat tiga macam kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya, adalah :

a. Simetri (*symetry*)

Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya.

b. Ritme (*rhythm*)

Ritme merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Menurut Sadjiman, irama/ritme adalah gerak perulangan atau gerak mengalir/aliran yang ajeg, runtut, teratur, terus-menerus.⁸² Ada tiga kemungkinan “hubungan pengulangan” unsur-unsur seni/rupa yang dapat membentuk/melahirkan jenis-jenis irama tertentu:

- 1) Repetisi, yakni hubungan pengulangan dengan kesamaan ekstrem pada semua unsur-unsur atau elemen seni/rupa yang digunakan, hasilnya monoton. Repetisi merupakan keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan.

⁸² Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 161.

- 2) Transisi, yakni hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat atau peralihan-peralihan dekat atau variasi-variasi dekat pada satu atau beberapa unsur seni/rupa yang digunakan, hasilnya harmonis. Transisi merupakan keajegan pengulangan dengan perubahan-perubahan.
- 3) Oposisi, yakni hubungan pengulangan dengan ekstrem perbedaan pada satu atau beberapa unsur/elemen seni/rupa yang digunakan, hasilnya kontras. Oposisi merupakan keajegan pengulangan dengan kekontrasan atau pertentangan.⁸³

c. Keselarasan (*harmony*)

Harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna-warni, dan tujuannya.

2) Penonjolan atau penekanan (*dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan a-simetri, a-ritmis, dan kontras dalam penyusunannya. Penggunaan hal-hal itu pada hakekatnya sama dengan melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan kelaziman dalam mempertahankan atau memperkuat keutuhan suatu

⁸³Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 175.

karya. Tindakan ini membuat kejutan dan kejutan akan menarik perhatian(*point of interest*).Dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian, menjadi klimaks (*climax*).⁸⁴Menurut Sadjiman terdapat empat cara untuk memperoleh dominasi, antara lain:

- a. Dengan kontras *discord* (kontras berselisih),
- b. Dengan kontras ekstrem,
- c. Dengan kelainan/anomali, keunikan, keganjilan, atau pengasingan,
- d. Dengan keunggulan/keistimewaan/kekuatan.⁸⁵

3) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah kesamaan bobot atau kesamaan kekuatan yang memberi kesan stabil. Keseimbangan dalam karya seni dapat dicapai dengan simetri. Keseimbangan dengan simetri disebut *symmethic balance*. Keseimbangan yang tidak simetris disebut *asymmetric balance*. Keseimbangan yang simetri dicapai melalui perpaduan dua unsur apa saja yang sama kuatnya. Sedangkan keseimbangan yang tidak simetri dapat dicapai melalui perpaduan dua unsur yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya, tidak sama cepatnya, tidak sama keras suaranya. Pengalaman rasa seimbang memberi kesan berdiam, yang *statis*, yang tidak berubah.

⁸⁴Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010, 225.

⁸⁵ Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010, 226.

Keseimbangan yang tidak simetri memberi kesan mau bergerak, yang *dinamis*, kesan bahwa sebentar akan ada perubahan.⁸⁶

A-symmethic balance dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan komposisi warna dan bentuk. Kekuatan dari warna-warna menentukan besar luasnya wilayah masing-masing warna untuk mencapai keseimbangan. Kekuatan-asal sangat penting karena untuk mencapai keseimbangan (keserasian) misalnya warna yang besar kuat-aslinya harus diberi bidang yang lebih kecil daripada warna yang kuat-aslinya kurang.⁸⁷ Warna yang lemah kekuatannya diberi bidang yang lebih luas daripada yang kuat untuk mencapai keseimbangan.

Di samping itu ada juga keseimbangan yang berarah lebih dari satu, ke pelbagai jurusan seperti mengikuti garis-garis lingkaran, disebut *radikal balance*.⁸⁸ Hal tersebut juga dijelaskan Sadjiman dalam bukunya yang berjudul Nirmana. Keseimbangan memancar (*radial balance*) sesungguhnya sama dengan keseimbangan simetri, tetapi kesamaan polanya bukan hanya di antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan saja, melainkan juga antara ruang sebelah atas dan ruang sebelah bawah.⁸⁹

Selain keseimbangan memancar, ada juga keseimbangan sederajat. Keseimbangan sederajat (*obvious balance*) yaitu keseimbangan komposisi antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tanpa mempedulikan bentuk yang ada di masing-masing ruang. Jadi, meskipun memiliki bentuk

⁸⁶ A. A. M. Djelantik, 2009, 41-56.

⁸⁷ A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2009), 35.

⁸⁸ A. A. M. Djelantik, 2009, 35.

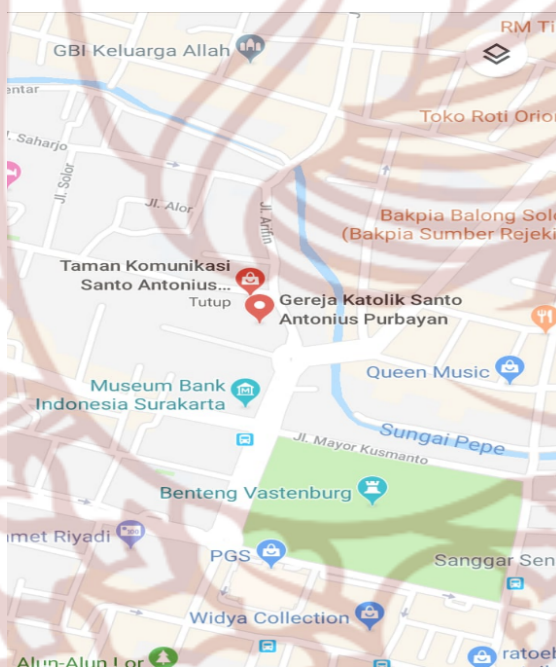
⁸⁹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 239.

raut yang berbeda, tetapi besarannya sederajat, misalnya bentuk raut lingkaran dengan bentuk raut segitiga dengan besaran yang sama.⁹⁰

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Sasaran lokasi penelitian ini adalah sebuah Gereja yang berada di lokasi Jl. Arifin No.1, Kepatihan Wetan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah.



Gambar . Lokasi Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Sumber: Google Maps diakses pada tanggal 04 april 2019 pukul 17.04)

Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta merupakan Gereja yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Gereja ini memiliki arsitektur klasik

⁹⁰ Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010, 239.

sejak zaman Hindia Belanda. Gereja ini menampakkan kemegahan dalam sebuah bangunan Gereja dan menjadi bukti sejarah arsitektur Gereja di Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan kurang lebih selama 7 bulan. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2017 sampai dengan April 2018. Dalam 7 bulan pelaksanaan penelitian, peneliti memulai dengan pengamatan langsung kemudian penyusunan proposal, observasi lapangan, wawancara, pencarian literatur, kemudian pembuatan laporan penelitian.

3. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian dalam penelitian “Studi Tentang Estetika Elemen Pembentuk Ruang Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta” adalah bersifat deskriptif kualitatif, metode ini bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjelajahi kancah dan menggunakan sebagian besar waktunya dalam mengumpulkan data secara langsung, dan data yang ditangkap benar-benar berdasarkan perspektif para subjek yang diteliti.⁹¹ Peneliti menekankan catatan

⁹¹H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 34.

yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.⁹² Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan skala hipotesis. Jadi, sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan apa adanya.⁹³

4. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan studi kasus tunggal dengan jenis penelitian terpancang. Penelitian dengan studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik atau penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi, atau satu subjek).⁹⁴ Pada penelitian “Studi Tentang Estetika Elemen Pembentuk Ruang Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta” ini hanya melibatkan satu subjek yaitu “Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta” dengan pendekatan estetis. Pendekatan estetis digunakan untuk membedah bagaimana keindahan pada variabel-variabel dalam Interior Gereja tersebut. Pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya.⁹⁵ Variabel-variabel dalam penelitian ini pendekatan estetis yang digunakan dan elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi yang

⁹²H. B. Sutopo., 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 35.

⁹³.H. B. Sutopo., 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 35.

⁹⁴H. B. Sutopo., 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 112.

⁹⁵H. B. Sutopo., 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 112.

menjadi batasan penelitian dalam penelitian ini. Pendekatan estetis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan meminjam teori keindahan menurut A.A.M. Djelantik dengan didukung teori dari Sadjiman Ebdi Sanyoto. Djelantik menjelaskan bahwa ada tiga unsurestetik mendasar dalam struktur setiap karya seni pada umumnya, yaitu kesatuan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).⁹⁶

5. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagaian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh.⁹⁷ Sumber data pada penelitian “Studi Tentang Estetika Elemen Pembentuk Ruang Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta” ini meliputi:

a) Artefak

Bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta meliputi kondisi fisik bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta khususnya pada elemen pembentuk ruang meliputi lantai, dinding, *ceiling*.

⁹⁶A. A. M. Djelantik, 2009. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. hlm 42,

⁹⁷H. B. Sutopo., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 112.

b) Informan atau narasumber

Narasumber adalah orang-orang yang mengetahui dan mengerti lebih dalam mengenai estetika dan hal-hal yang berkaitan dengan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta. Narasumber terdiri dari praktisi/akademisi yang mengerti perihal estetika.

c) Literatur

Literatur berupa buku-buku, teks dan foto-foto yang berupa arsip, dan dokumen yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Literatur didapatkan dari Perpustakaan Pusat ISI Surakarta dan di Perpustakaan FSRD ISI Surakarta. Selain itu literatur juga didapat dari beberapa perpustakaan universitas lain guna mendapatkan data yang lebih lengkap dan valid. Diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Literatur dapat berupa jurnal-jurnal, blog, halaman web yang diakses dari internet. Foto juga merupakan sumber literatur dalam penelitian ini. Foto didapat dari dokumentasi pribadi dari hasil pengamatan peneliti selama di Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta.

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi atau Studi Lapangan

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung dengan teknik observasi partisipasi yang bersifat pasif. Peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengamati subjek penelitian. Pengamatan ini bisa bersifat formal

ataupun informal dan dilakukan tidak hanya sekali guna menjaga kualitas penelitian. Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya.⁹⁸

b) Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia sebagai informan. Untuk menggali dan mengumpulkan data dari informan ini diperlukan wawancara. Menurut Esterberg yang dikutip dalam “Memahami Penelitian Kualitatif” wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur dan bersifat informal. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “*open-ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur.¹⁰⁰ Peneliti memilih secara khusus responden atau

⁹⁸H. B. Sutopo., 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 112.

⁹⁹Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 72.

¹⁰⁰H. B. Sutopo., 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta: Sebelas Maret University Press. Hlm 59.

partisipan yang terlibat. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.¹⁰¹

Dalam penelitian ini partisipan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan apapun yang berkaitan dengan topik wawancara.¹⁰² Dengan demikian pewawancara dapat mendapatkan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam dan sangat bermanfaat bagi penelitian tersebut. Menurut H. B. Sutopo melaksanakan wawancara melibatkan beberapa tahapan, antara lain:

- a. Penentuan siapa yang akan diwawancarai
- b. Persiapan wawancara
- c. Langkah awal wawancara
- d. Pengusahaan agar wawancara bersifat produktif
- e. Penghentian wawancara dan mendapatkan kesimpulan.¹⁰³

c) Mencatat Dokumen (*Content Analysis*)

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang berhubungan dengan subyek penelitian. Dokumen dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya.¹⁰⁴ Dalam mengkaji dokumen maupun arsip, peneliti perlu

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 191.

¹⁰²Samiaji Sarosa, S.E., M.Sc., Ph.D., *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), 47.

¹⁰³H. B. Sutopo, 2002, 59.

¹⁰⁴Samiaji Sarosa, S.E., M.Sc., Ph.D, 2012, 61.

menguji keaslian dokumen tersebut, bisa lewat kesaksian seseorang yang tahu, atau dengan mengkaji beragam aspek formalnya.¹⁰⁵ Menurut Payne & Scott, kualitas dokumen dapat dilihat dari 4 komponen seperti yang dikutip oleh Samiaji Sarosa dalam bukunya yang berjudul “Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar”. Empat komponen tersebut adalah:

- a. Otentik, yaitu keaslian dan asal dokumen tersebut tidak diragukan
- b. Kredibel, yaitu dokumen digunakan bebas dari kesalahan dan penulisnya dapat dipercaya
- c. Representatif, yaitu apakah dokumen yang digunakan adalah dokumen yang bisa dijumpai atau langka
- d. Makna, yaitu apakah dokumen yang didapat jelas dan dapat dipahami.¹⁰⁶

d) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁰⁷ Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih dalam untuk sebuah penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Dengan studi pustaka peneliti mengetahui lebih dalam perihal yang berkaitan dengan subyek penelitian.

¹⁰⁵ H. B. Sutopo, 2002, 54.

¹⁰⁶ Samiaji Sarosa, S.E., M.Sc., Ph.D, 2012, 63.

¹⁰⁷ <http://teori-ilmupemerintahan.blogspot.co.id/2011/06/pengertian-studi-kepustakaan.html>, pada tanggal 20 Oktober 2015 pukul 14.29.

Pada studi ini peneliti berpustaka di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta dan di Perpustakaan Jurusan FSRD ISI Surakarta. Selain itu peneliti berpustaka di beberapa perpustakaan universitas lain guna mendapatkan data yang lebih lengkap dan valid. Diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Studi kepustakaan ini juga didukung dengan jurnal-jurnal, blog, halaman web yang diakses dari internet.

7. Validitas data

Keabsahan data yang menjamin di kumpulkan pada penelitian ini perlu dilakukan uji kredibilas atas data yang diperoleh. Dalam pengujian keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Selain itu peneliti juga menggunakan *informant review* atau umpan balik untuk lebih memvalidkan data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek atau mengumpulkan data sejenis tetapi dengan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.¹⁰⁸ Dari tiga data yang diperoleh lewat beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.¹⁰⁹ Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup lengkap perlu dilakukan umpan balik (*informant review*) dari responden atau informannya. Hal ini perlu dilakukan

¹⁰⁸Prof. Dr. Sugiyono, 2012, 127.

¹⁰⁹H. B. Sutopo, 2002, 95.

untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.¹¹⁰

8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen utama yang harus dipahami dalam proses analisis. Seperti yang dikutip oleh H.B. Sutopo dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”, ketiga komponen tersebut antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹¹¹

b. Sajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Sajian data merupakan susunan kalimat yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami datanya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

¹¹⁰H. B. Sutopo, 2002, 95.

¹¹¹Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. hlm 92.

kategori, *flowchart* dan sejenisnya.¹¹² Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab persoalan yang ada.¹¹³

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹¹⁴ Temuan tersebut dapat berupa deskripsi, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.¹¹⁵ Verifikasi dilakukan untuk memantapkan hasil penelitian supaya hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan berupa gambaran secara keseluruhan isi Laporan Skripsi yang disajikan secara sistematis, sehingga mudah dipahami.

BAB I : Pendahuluan, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan konseptual, dan metodologi penelitian.

¹¹²Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. hlm 92.

¹¹³H. B. Sutopo., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press. hlm 99.

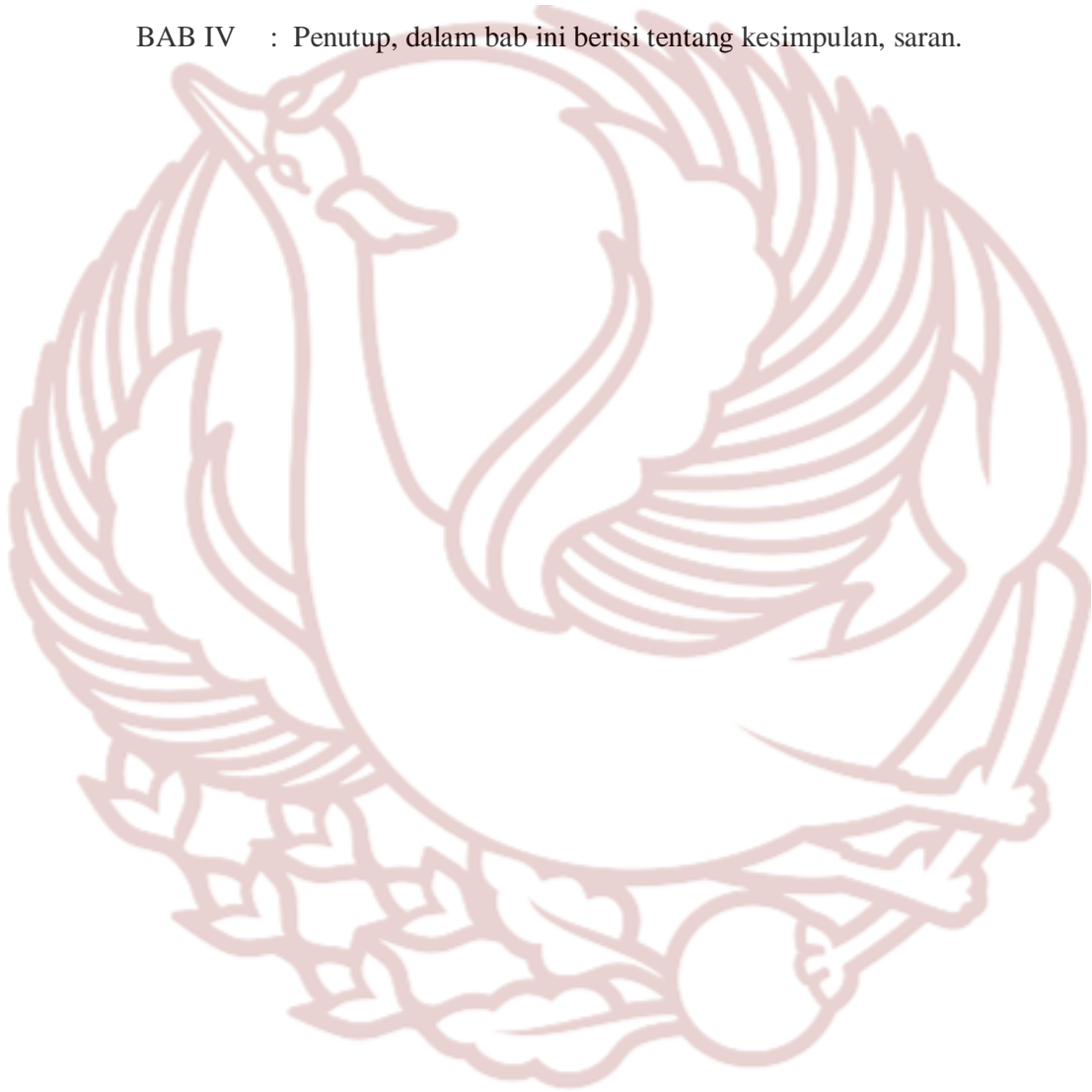
¹¹⁴Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. hlm 99.

¹¹⁵H. B. Sutopo, 2002, 93.

BAB II : Berisi Paparan Objek Penelitian.

BAB III : Membahas Estetika Elemen Pembentuk Ruang Gereja Santo
Antonius Purbayan Surakarta.

BAB IV : Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran.



BAB II

PAPARAN OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta

Stasi merupakan salah satu tahap yang harus dilalui sebelum terbentuknya Paroki dan Gereja di suatu tempat. Stasi adalah perkumpulan umat beriman Kristiani yang karena jumlah umat memenuhi syarat dan ukuran jarak yang jauh dari Paroki, serta memiliki tempat atau kapel sendiri sehingga dalam kegiatan pelayanan iman dapat dilakukan dan pelayanan misa dapat diberikan khusus sejak terhitung sebagai stasi dan masuk menjadi bagian paroki.

Kehadiran missionaris yang didatangkan dari Belanda, adalah missie yang memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah stasi. Meskipun hampir semua missionaris berasal dari Belanda, Kitab suci yang ditawarkan oleh mereka bukanlah berasal dari Belanda dan tidak berhubungan dengan perkara Kolonial. Bahwa Visi dan Misi Katolik tertuang di dalam surat *Apostolik Maximum Ilud Paus Benediktus XV*, tertanggal 30 November 1919, yang berisi Penyebaran Iman Katolik di seluruh dunia. Kepada mereka yang bertugas sebagai missioner, Paus menyampaikan pedoman-pedoman dalam melaksanakan tugas missie. Selain pedoman di dalam naskah tersebut paus memberikan saran kepada para missioner untuk mendirikan stasi-stasi missie yang baru. Karena dengan didirikannya stasi ditempat yang baru, maka kegiatan pewartaan injil dapat berjalan dengan baik dan lancar dapat didengar oleh banyak orang. Pada tahun 1896 Ambarawa resmi menjadi Paroki, maka Surakarta secara otomatis menjadi stasi yang masuk ke dalam Paroki Ambarawa.

Surakarta menjadi stasi dengan sebuah bangunan yang telah dimiliki dan dibangun sebuah rumah *Pastoran*. Bangunan ini berdiri diatas sebidang tanah dengan sertifikat Hak Milik tertera bahwa *Persil* yang terletak di Kampung Purbayan, Karasidenan Surakarta. Tanah seluas 3005 m², dimiliki orang asing yang berwarga negara Indonesia di zaman Belanda atau berstatus *Verponding*, dan

pemegang hak atas tanah tersebut adalah Yayasan Katolik-Roma Magelang sebagaimana tercantum dalam surat ukur tanah no.7 tahun 1905.

Pastoran Surakarta dibangun oleh Pastor Stiphout SJ, yaitu seorang Pastor yang bertugas di Paroki Ambarawa tahun 1905. Pastoran dibangun untuk mendukung kegiatan pelayanan iman dan rohani kepada orang-orang Katolik di Surakarta. Selama gedung gereja yang sebenarnya belum dibangun maka bangunan pastoran dapat digunakan sebagai sarana ibadah dan dapat digunakan sebagai kediaman bagi Pastor yang datang atau pada saat Pastor melakukan perjalanan di kota Surakarta. Bangunan tersebut dibangun sedemikian rupa dengan dua pintu, satu pintu berada disebelah kiri merupakan pintu masuk ke kamar-kamar milik Pastor, dan pintu yang berada disebelah kanan merupakan pintu masuk ke ruang tempat ibadah.



Gambar. Pastoran Purbayan Surakarta
(Sumber: R. Kurris, Sj. *Purbayan di Tengah Rakyat dan Ningrat*, Solo: Araya, 2009)

Surakarta setelah memiliki Pastoran aktivitas missie Katolik di kota Surakarta mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peristiwa yang monumental , yaitu pada tanggal 22 desember 1907 Pastor Cornelis Stiphout SJ seorang Pastor dari Ambarawa merayakan Misa Ekaristi yang pertama di gedung Pastoran Purabayan Surakarta. Peristiwa ini menjadi hari yang sangat bersejarah bagi Gereja Katolik Surakarta, karena setelah

peristiwa ini Romo Cornelis Stiphout SJ ditugaskan sebagai Pastor pertama Purbayan.



Gambar. Bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan
(Sumber: R. Kurris, Sj. Purbayan di Tengah Rakyat dan Ningrat, Solo: Araya, 2009)

Pembangunan Gereja Purbayan merupakan harapan yang telah dinanti oleh masyarakat iman Katolik Surakarta. Proses pembangunan Gereja telah dimulai oleh Pastor Cornelis Stiphout SJ saat masih bertugas di Ambarawa pada tanggal 29 Oktober 1905, Gereja Santo Antonius Purbayan kemudian mengalami proses perkembangan sejak berdirinya hingga kini. Gereja yang kini terletak diantara Balai Kota Surakarta dengan gedung polisi militer merupakan salah satu bukti dari peninggalan sejarah Belanda yang pernah berkuasa di Solo. Gereja ini pun berkembang dengan melewati tiga masa kekuasaan yang berbeda. Ketiganya yaitu masa penjajahan Belanda pada tahun 1916-1942, masa penjajahan Jepang pada tahun 1942-1945, hingga masa kemerdekaan pada tahun 1945 sampai sekarang.

2. Kondisi Bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta

Gereja Santo Antonius Purbayan memiliki luas bangunan 1733,30 m² yang saat ini telah mengalami perluasan untuk kebutuhan umat. Bangunan gereja merupakan salah satu dari sekian banyak arsitektur peninggalan kolonial Belanda di Surakarta yang berdiri pada tahun 1916. Gaya desain pada interior bangunan mendapat pengaruh dari gaya yang sedang berkembang di Eropa. Arsitektur klasik Eropa banyak mempengaruhi gaya arsitektur dan desain interior pada bangunan gereja. Hal ini terlihat dari bentuk bangunan yang tampak gaya klasik Eropa dan telah disesuaikan dengan keadaan iklim setempat.

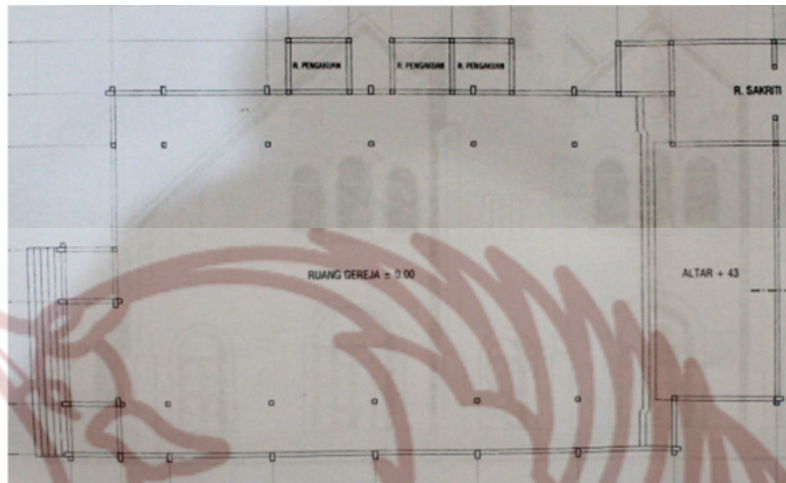
Bangunan gereja memiliki gaya Neo Gothik dapat dilihat dari bentuk detail yang sangat sederhana dan berbeda dengan gaya Gothik pada masa awal yang cenderung memiliki gaya sangat detail. Ada beberapa bagian dari gaya Neo Gothik yang terlihat pada bagian ornamen yang menempel di dinding dan bagian pilar gereja. Bagian tersebut sangat mempengaruhi unsur arsitektur dan desain interior di Gereja Santo Antonius Purbayan.

Gereja ini tidak memiliki bentuk salib Yunani sebagaimana terdapat di gereja kuno Eropa. Adapun bentuk denah salib gereja ini berasal dari tipe *Baskilia* berbentuk persegi panjang yang membentang dari dari pintu masuk sampai ke altar dan memusat di area jemaat di bagian tengah. Tampak muka bangunan bergaya kolonial yang tidak sepenuhnya simetri. Bagian sebelah kiri dengan satu pintu lengkung kecil dan satu pintu lengkung besar berbentuk berbeda dan sedikit masuk kebelakang. Sementara bagian sebelah kanan memiliki simetri sendiri dengan dua pintu lengkung kecil dengan menara pendek dipuncaknya dan satu pintu lengkung besar dengan tiga jendela kaca patri dan salib di puncaknya. Adapun pintu kecil ditengah adalah pusat tengah gedung yang ruang di dalam berbentuk simetri penuh.

Gereja ini memiliki atap berbentuk tajuk dengan dua buah menara pada bagian depan. Menara sebelah kiri dan kanan gereja berfungsi sebagai jalan penghubung antara ruang balkon dan ruang atap, berfungsi untuk meletakkan dua buah lonceng penanda waktu peribadatan. Hal ini menunjukkan gaya *Indische*

Empire Style yang berkembang pada bangunan megah kolonial. Bangunan ini mempunyai 12 pilar di bagian tengahnya dan 22 pilar yang menyatu dengan dinding bangunan. Pada dua menara memiliki hiasan di bagian puncak berupa ornamen geometris dari bahan logam. Keseluruhan bangunan memiliki dinding warna putih memberi kesan kolonial, bangunan ini memiliki teras sederhana pada bagian pintu masuk utama yang menghadap ke Timur. Bangunan di kelilingi oleh pagar yang memisahkan bangunan dengan jalan raya dan taman di samping gereja. Terdapat 10 buah jendela kembar tiga dan dua buah jendela kembar. Pada tiap jendela memiliki hiasa geometris dengan kaca patri dengan dominan warna merah, hijau, biru dan kuning.

Organisasi ruang yang terdapat pada gereja di bagi melalui bagian-bagian ruang peralihan atau bilik yang terdapat di bangunan gereja meliputi: area eksterior, bilik pertama (area tangga dan ruang masuk gereja), bilik kedua (ruang peralihan, area tangga menuju kantor sekretariat gereja dan area meletakkan persembahan), bilik ketiga (area peralihan menuju ruang kebaktian), bilik keempat (ruang peralihan dan area tangga menuju balkon tempat memainkan orgel), bilik kelima (ruang peralihan dan area tangga menuju *sound system*) ruang jemaat (area duduk jemaat, area mimbar, area paduan suara, dan alat music), ruang kantor sekretariat (area penyimpanan arsip dan musik gerejawi, dan ruang kerja), ruang *sound system*, ruang pengoperasian orgel musik gereja, dan menara lonceng. Batas ruang bisa berupa wujud elemen fisik maupun non-fisik tidak harus berupa dinding, namun bisa berupa peninggian lantai, perbedaan material lantai, dan jajaran kolom bangunan.



Gambar. Denah lay out Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta.
(Sumber: Arsip data dan bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)



Gambar. Tampak samping Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta.
(Sumber: Arsip data dan bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)



Gambar. Tampak depan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta.
(Sumber: Arsip data dan bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)



Gambar. Tampak belakang Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta.
(Sumber: Arsip data dan bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)

Terdapat bagian dari elemen pembentuk ruang yang terdapat di Gereja Santo Antonius Purbayan meliputi: lantai, dinding, dan ceiling. Ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi gaya pada elemen pembentuk ruang di bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan yaitu *Art Deco*. *Art Deco* adalah gerakan yang berkembang antara tahun 1920-1930 an, gaya ini menekankan unsur geometris, kestabilan, kecepatan, dan kesempurnaan. Pada bangunan gereja juga

terdapat gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) gaya ini mempunyai ciri-ciri warna dominan putih, atap datar, gevel horizontal, dan volume bangunan berbentuk kubus.

Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktifitas manusia dilakukan di atasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang. Material lantai yang digunakan pada Gereja Santo Antonius Purbayan adalah terraso jenis lantai ini populer pada gaya *Art Deco*.

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Dinding adalah penutup atau pembatas ruang, baik visual maupun artistik, menghadapi sumber kalor dari dalam, pemeliharaan suhu, pengaturan ventilasi, pengatur derajat kelembaban di dalam ruang, sebagai penerang, pemberi arah dan suasana. Dinding terpengaruh gaya *The Empire Style* dominan berwarna putih mempunyai ornamen motif garis, bunga, dan geometris. Terdapat *pilaster* pada dinding dan jendela yang memperlihatkan adanya pengaruh *Renaissance*, *Art Deco*, dan *Neo Gothik*. *Pilaster* adalah bagian bangunan untuk memperkuat dinding berfungsi sebagai penguat dan kolom, menyatu dengan dinding pada jarak-jarak tertentu.

Ceiling adalah bidang (permukaan) yang terletak diatas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang dibawahnya. Plafon berbentuk datar, berwarna putih, dan tanpa ornamen hal ini merupakan ciri dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bowen*) yang di dominasi dengan warna putih. Kesatuan bentuk *ceiling* tidak lepas dari ciri gereja gaya *Early Christian*.

BAB III

PEMBAHASAN

1. Estetika pada Ruang Panti Imam

Panti Imam merupakan tempat imam memimpin perayaan liturgi. Panti Imam (*apse*) sebagai titik fokus atau pusat menandakan adanya hubungan dengan Tuhan, oleh karena itu arena ini paling indah secara estetis dibandingkan area atau ruangan lainnya. Dinding dilapisi panel kayu dengan motif geometri berupa seperti border, selain itu juga menggunakan marmer berwarna coklat muda yang disusun dengan pola susunan *brick* masa modern. Penggunaan bahan pelapis dinding dari kayu maupun batu merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft* sebagai gerakan estetik. Dinding gaya *Art and Craft* terkadang juga dilapisi dengan *wallpaper* motif bunga serta memakai lis dan pin, gaya ini mengutamakan kecantikan dan pengerjaan pengerajin.



Gambar. Ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Dinding Panti Imam ketiga sisinya memiliki jendela dengan bentuk segi empat memanjang dengan lengkungan setengah lingkaran di bagian atasnya. Bentuk seperti ini sebenarnya telah ada sejak zaman Romawi yang kemudian

diterapkan juga pada bangunan gereja Basilika *Early Christian* dan akhirnya sering digunakan juga pada bangunan gereja selanjutnya. Pelengkung dimaksudkan agar terkesan lebih lembut dan tidak kaku atau monoton. Kaca jendela mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau* yaitu bentuk geometri dengan susunan vertical. Motif kaca jendela pada dinding tengah panti imam merupakan gambaran dari tokoh penginjil Alkitab yaitu manusia bersayap yang menggambarkan Matius, Singa menggambarkan Markus, lembu bersayap menggambarkan Lucas, dan rajawali menggambar Yohanes. Simbol lain yang terdapat pada kaca jendela panti imam adalah alfa dan omega melambangkan awal dan akhir, anak domba melambangkan anak domba Allah yaitu Yesus, hati kudus, segitiga melambangkan *Holly Trinity*, burung merpati turunnya Roh Kudus, dan IHS (*Iesu Hominum Salvator*) yang berarti Yesus penyelamat umat manusia.

Lantai Panti Imam dibuat paling tinggi dari yang lainnya apabila ditinjau dari aspek fungsi adanya ketinggian level lantai membuat panti imam dapat dilihat dengan mudah oleh umat meskipun umat berada di panti umat bagian belakang. Ketinggian level lantai juga menandakan bahwa pada area tersebut merupakan tempat hadirnya Tuhan sebagaimana Tuhan Yang Maha Esa berada ditempat paling tinggi.

Lantai Panti Imam berupa lantai marmer berwarna coklat muda berukuran 80x40 cm tersusun searah dan sejajar, namun pada bagian tengah menggunakan lantai granit berwarna coklat kemerahan berukuran 90x45 cm. Penggunaan granit merah pada bagian tengah untuk mempertegas bahwa area tersebut merupakan letak altar dan tabernakel berada, selain itu menandakan adanya titik tengah suatu area. Lantai marmer dan granit merupakan penerapan material lantai dari gaya *Art Deco*. Marmer dan granit biasanya digunakan pada bangunan mewah dan area publik.

Ceiling Panti Imam merupakan satu kesatuan dengan panti umat yaitu *ceiling* datar berwarna putih dan tanpa ornamen. Hal ini merupakan ciri dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) yang di dominasi dengan penggunaan warna putih serta anti elemen ornamen dengan dasar pemikiran yaitu *form follow function*. Kesatuan bentuk *ceiling* tidak lepas dari ciri gereja gaya *Early Christian*.

Ceiling dan *nave* sampai *apse* dibuat lebih tinggi dari sayap kanan sampai kiri *aisle*. Bagian tengah dari *nave* sampai ujung *apse* merupakan *ceiling* yang paling tinggi dengan makna bahwa pada gereja terdapat hubungan antara Tuhan dengan umat yaitu hubungan secara vertikal sehingga menunjukkan adanya rasa kehormatan dan keagungan.

a. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*) pada Ruang Panti Imam

Djelantik mengemukakan dalam bukunya bahwa tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, adalah: simetri (*symetry*), ritme (*rhythm*), dan keselarasan (*harmony*).

1) Simetri (*symetry*)

Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya. Simetri cenderung memberi rasa tenang dan aman. Lantai pada Panti Imam menggunakan marmer berwarna coklat muda berukuran 80x40 cm disusun searah dan sejajar. Pada bagian tengah menggunakan lantai granit berwarna coklat kemerahan berukuran 90x45 cm. Menekankan gaya *Art Deco* dengan unsur geometris, kestabilan, kecepatan, dan kesempurnaan. Simetri pada ruang panti imam dapat dilihat dari sisi kanan dan kiri panti imam yang sama. Jika ditarik garis lurus vertikal dan horisontal dengan titik tengah sebagai pusatnya maka teridentifikasi sebuah kesetakupan dalam ruang panti imam. Kesetakupan simetri hadir dalam ruang panti imam karena adanya perpaduan dari unsur-unsur atau elemen-elemen interior yang mendukung, contohnya, terdapat deret dinding sisi kanan dan kiri diikuti bentuk langit-langit sisi kanan dan kiri yang memiliki bentuk yang sama.



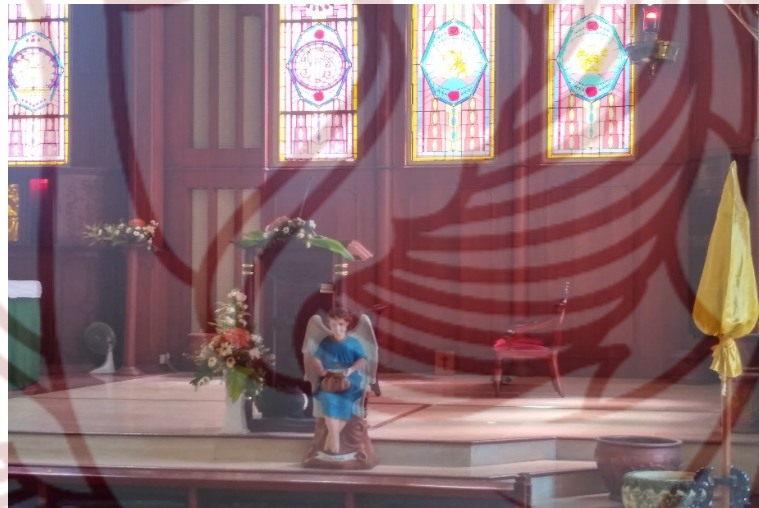
Gambar. Lantai Ruang Panti Imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Dinding ruang panti imam berwarna putih mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*) bangunan didominasi dengan penggunaan warna putih atau lembut tanpa ornament serta pemakaian plin yang mengacu kepada aspek fungsi. Dinding dilapisi panel kayu dengan motif geometri berupa seperti border, selain itu juga menggunakan marmer berwarna coklat muda yang disusun dengan pola susunan brick masa modern. Penggunaan bahan pelapis dinding dari kayu maupun batu merupakan pengaruh dari gaya Art and Craft sebagai gerakan estetik. Dinding gaya Art and Craft terkadang juga dilapisi dengan wallpaper motif bunga serta memakai lis dan pin, gaya ini mengutamakan kecantikan dan pengerjaan pengrajin.

Dinding panti imam ketiga sisinya memiliki jendela dengan bentuk segi empat memanjang dengan lengkungan setengah lingkaran di bagian atasnya. Bentuk seperti ini sebenarnya telah ada sejak zaman Romawi yang kemudian diterapkan juga pada bangunan gereja Basilika Early Christian dan akhirnya sering digunakan juga pada bangunan gereja selanjutnya. Pelengkung dimaksudkan agar terkesan lebih lembut dan tidak kaku atau monoton. Kaca jendela mendapat pengaruh dari gaya Art Nouveau yaitu bentuk geometri dengan susunan vertical. Motif kaca jendela pada dinding tengah panti imam merupakan gambaran dari tokoh penginjil Alkitab yaitu manusia bersayap yang menggambarkan Matius, Singa menggambarkan Markus, lembu bersayap menggambarkan Lucas, dan rajawali menggambar Yohanes. Simbol lain yang

terdapat pada kaca jendela panti imam adalah alfa dan omega melambangkan awal dan akhir, anak domba melambangkan anak domba Allah yaitu Yesus, hati kudus, segitiga melambangkan Holly Trinity, burung merpati turunnya Roh Kudus, dan IHS (Iesu Hominum Salvator) yang berarti Yesus penyelamat umat manusia .

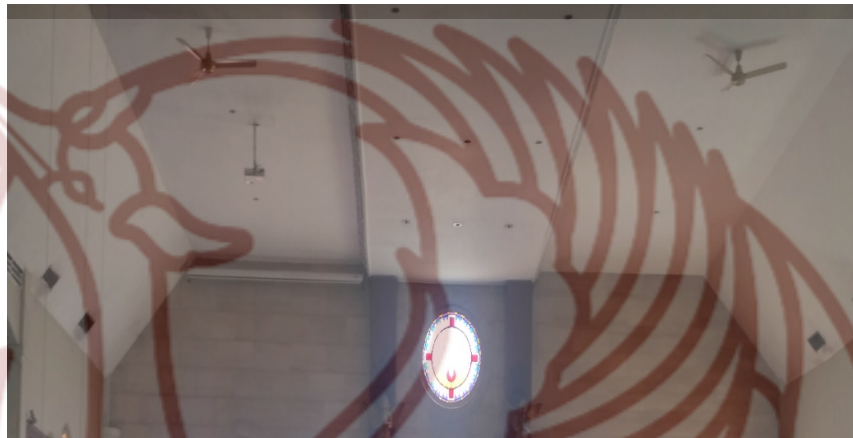
Kesatuan Garis-garis dan bidang pada ruang panti imam membentuk kesamaan yang menguatkan sifat keutuhan sehingga menciptakan keindahan. Unsur-unsur desain tersebut juga terdapat pada elemen estetis yang menempel pada bagian atas kolom hingga ceiling dan memiliki simetri.



Gambar. Dinding Ruang Panti Imam Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Ceiling panti imam merupakan satu kesatuan dengan panti umat yaitu ceiling datar berwarna putih dan tanpa ornamen. Hal ini merupakan ciri dari gaya arsitektur modern (Nieuwe Bouwen) yang didominasi dengan penggunaan warna putih serta anti elemen ornamen dengan dasar pemikiran yaitu form follow function. Kesatuan bentuk ceiling tidak lepas dari ciri gereja gaya Early Christian. Ceiling dan nave sampai apse dibuat lebih tinggi dari sayap kanan sampai kiri aisle. Bagian tengah dari nave sampai ujung apse merupakan ceiling yang paling tinggi dengan makna bahwa pada gereja terdapat hubungan antara umat dengan Tuhan yaitu hubungan secara vertikal sehingga menunjukkan adanya rasa

kehormatan dan keagungan. Pola-pola geometri, bentuk bangun ruang, interval warna, interval ukuran, jarak, serta lengkungan-lengkungan yang simetri pada panti imam menunjukkan sifat kesetakupan simetri.



Gambar. *Ceilling* Ruang Panti Imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

2) Ritme (*rhythm*)

Ritme pada ruang panti imam tampak pada perulangan garis-garis, perulangan bidang-bidang, deretan bangun-bangun yang sama secara teratur. Perulangan garis tampak jelas pada motif kaca jendela pada dinding tengah, kanan dan kiri panti imam. Garis-garis lengkung pada kaca dinding panti imam didesain berulang-ulang dengan interval arah dan jarak yang sama. Bangun-bangun setengah lingkaran dibagian atas dari kaca jendela pada dinding sebagai elemen pembentuk ruang panti imam. Bangun-bangun tersebut mempunyai ukuran yang sama, dipasang dengan jarak yang sama, dan dengan arah yang sama dan berulang-ulang hingga memenuhi dinding.



Gambar. Perulangan bentuk lengkung kaca jendela pada ruang Panti Imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Elemen estetis yang menempel pada kolom terbentuk dari kaca jendela berbentuk setengah lingkaran pada bagian atas kaca bergaya *Early Christian*. Bagian tersebut ditempelkan pada bidang kaca bermotif *Art Nouveau* persegi panjang dengan setengah lingkaran dibagian atas berwarna kuning, biru muda, ungu, ungu muda dan merah. Kaca dipasang berulang-ulang dengan ukuran, jarak, warna, dan arah yang sama. Hiasan tersebut terdapat di setiap bagian dinding dan membatasi bagiannya.



Gambar. Perulangan bentuk lantai marmer pada ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Marmer pada lantai dan dinding dipasang dengan interval ukuran dan jarak yang sama. Terdapat perulangan atau repetisi pola persegi dan persegi panjang pada lantai dan dinding yang dibentuk dari susunan-susunan marmer. Poin-poin diatas menunjukkan bahwa di setiap bagian ruang panti imam memiliki unsur ritme yang memperkuat kesatuan dalam keindahan.



Gambar. Perulangan marmer pada dinding ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

3) Keselarasan (*harmony*)

Harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna-warni, dan tujuannya. Keselarasan pada ruang panti imam dapat dilihat pada material yang digunakan pada ruang panti imam. Lantai ruang panti imam menggunakan marmer berwarna coklat muda pada bagian sisi samping dan coklat kemerahan pada bagian tengah. Dinding dilapisi panel kayu dengan motif geometri berupa seperti border, selain itu juga menggunakan marmer berwarna coklat muda yang disusun dengan pola susunan brick masa modern. Penggunaan bahan pelapis dinding dari kayu maupun batu merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft* sebagai gerakan estetik. Dinding gaya *Art and Craft* terkadang juga dilapisi dengan wallpaper motif bunga serta memakai lis dan pin, gaya ini mengutamakan kecantikan dan pengerjaan pengrajin.



Gambar. Marmer pada lantai ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Dinding panti imam ketiga sisinya memiliki jendela dengan bentuk segi empat memanjang dengan lengkungan setengah lingkaran di bagian atasnya. Material-material tersebut mempunyai interval warna yang hampir sama. Warna pada material tersebut masuk ke dalam harmoni hue. Harmoni hue (warna) adalah kombinasi warna-warna yang saling ada hubungan. Pada dasarnya semua warna yang saling ada hubungan satu dengan yang lain adalah warna-warna harmonis.



Gambar. Dinding pada ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Pola-pola dan bentuk pada ruang panti imam menunjukkan keselarasan. Pola-pola geometris disusun teratur dan mendominasi ruang serambi. Terdapat pola persegi dan persegi panjang pada lantai dan dinding, pola segitiga, jajar

genjang, dan trapesium pada ceiling ruang panti imam. Pola-pola tersebut membentuk kesatuan yang teratur dan selaras dengan arah dan ukuran yang sama di tiap-tiap bagiannya. Perulangan yang teratur disetiap kesatuan bagiannya mendukung harmonisasi ruang panti imam.

Harmoni sangat mudah sekali diidentifikasi ketika adanya bentuk yang sama yang diulang-ulang. Pengulangan bentuk yang sama pada ruang panti imam terdapat pada setiap elemen pembentuk ruangnya. Bentuk kolom pada dinding yang berdiri tegak dan lurus diulang dengan bentuk yang sama. Lantai ruang panti imam tersusun dari perulangan marmer berbentuk persegi dengan ukuran dan interval jarak yang sama. Keteraturan perulangan bentuk yang sama tersebut menciptakan keselarasan dalam ruang serambi.

a. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada Ruang Panti Imam

1) Kontras

Kontras dapat dicapai dengan pertentangan ukuran, bentuk, warna, tekstur, maupun arahnya. Kekontrasan sangat mudah dihadirkan dengan warna yang bertentangan. Kontras pada ruang panti imam dapat dilihat pada pertentangan warna yang digunakan pada interiornya. Lantai menggunakan marmer, lantai menggunakan marmer berwarna coklat muda pada bagian sisi samping dan berwarna coklat kemerahan pada bagian tengah, sedangkan ceiling menggunakan warna putih. Warna-warna tersebut termasuk dalam interval warna putih yang berbeda dekat (selaras). Mempunyai kesamaan dengan kolom ruang panti imam. Kolom ruang panti imam mempunyai model kolom disepanjang *nave* dengan simbol salib pada bagian badan kolom dan berwarna putih untuk keseluruhan kolom. Tampak sedikit sekali pertentangan terang-gelap warna yang dihadirkan antara kolom dengan lantai, dinding, dan ceiling.



Gambar. *Ceilling* pada ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Pertentangan bentuk dapat dilihat pada bentuk material elemen pembentuk ruang panti imam. Bentuk material yang digunakan pada lantai dan dinding cenderung bidang datar dua dimensi dengan pola persegi dan persegi panjang. Sedangkan pada ceiling menggunakan bidang dua dimensi melengkung keatas. Lantai dan dinding membentuk bidang datar dua dimensi dan menciptakan garis lurus, sedangkan ceiling membentuk bidang cekung dua dimensi. Pertentangan bentuk juga dapat dilihat dari bidang berbentuk lingkaran di antara segitiga-segitiga yang membentuk bidang geometris pada motif kaca jendela yang berada dibagian dinding. Lantai dan dinding terkesan rumit dan kompleks, sedangkan ceiling sangat sederhana (tanpa hiasan). Kerumitan pada lantai dan dinding ruang panti imam menghasilkan intensitas atau kekuatan. Intensitas adalah perlawanan dalam arti adu kuat yang terarah, yang berdisiplin menghasilkan daya tarik atau kekuatan karya seni yang membuat orang terpaku.



Gambar. Kekontrasan pada lantai dan dinding ruang Panti Imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Menurut Sadjiman dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian, menjadi klimaks (*climax*). Unsur unik dan istimewa hadir dalam dinding ruang Panti Imam. Keunikan pada dinding ruang panti imam hadir dengan ornamen kaca yang menempel pada permukaan dinding ruang panti imam yang mengusung gaya *Art Nouveau*. Ornamen-ornamen kaca tersebut tersusun dari pecahan-pecahan kaca berbentuk geometri yang disusun berulang-ulang secara teratur dengan bentuk yang sama. Pecahan-pecahan kaca tersebut disusun hingga memenuhi sisi-sisi ruang panti imam. Susunan pecahan kaca tersebut memberi efek seperti kristal pada ruang serambi. Keberadaan ornamen kaca yang menempel pada dinding ruang panti imam menciptakan keunikan dan keistimewaan pada interior ruang panti imam Gereja Santo Antonius Purbayan.

Keunikan dan keistimewaan merupakan wujud kehadiran dominasi atau penonjolan dalam sebuah karya seni. Sesuatu yang unik, istimewa, yang tidak umum tentu akan menarik perhatian, akan terpandang lebih dahulu, akan menjadi pusat perhatian, sehingga menjadi dominasi. Pengaplikasian pecahan kaca pada motif kaca pada jendela yang menempel didinding Gereja Santo Antonius Purbayan merupakan hal yang berbeda dan hanya beberapa ditemukan pada interior gereja di Indonesia.

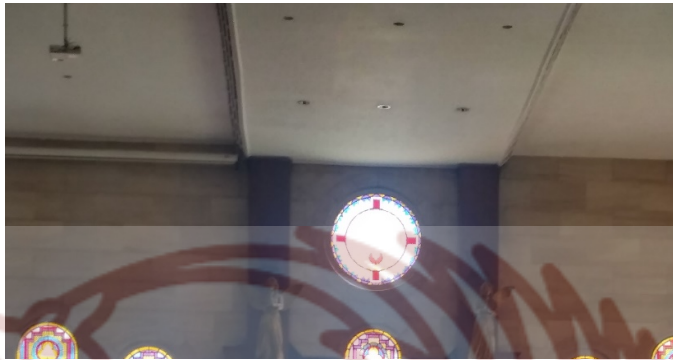
Menurut Alexander Didik Partomo dalam wawancara, penonjolan bentuk pada interior gereja adalah pengaplikasian bentuk Keagungan Kepada Tuhan yang dijadikan salah satu tema yang dihadirkan pada dinding, pintu, pada bentuk langit-langit per bidang, dan pada bentuk langit-langit secara utuh yang diulang-ulang. Tema yang dimaksud adalah bentuk lengkung yang berbentuk ke atas. Bentuk lengkung tersebut mendominasi interior ruang panti imam. Bentuk tersebut dapat dilihat pada dinding, lantai dan ceiling ruang panti imam. Lengkung-lengkung tersebut diulang-ulang dengan bentuk yang sama.

b. Keseimbangan (*balance*) pada Ruang Panti Imam

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan itu disebut *symmethic balance*. Sudah dijelaskan di halaman sebelumnya bahwa banyak terdapat unsur-unsur yang simetri yang menjadi ciri keseimbangan simetri pada ruang panti imam baik pada lantai, dinding, dan ceilingnya.

Symmethic balance pada ruang panti imam tampak apabila ruang panti imam dibagi menjadi garis tengah vertikal. Ruang kiri dan kanan memiliki komposisi yang seimbang dan sama persis baik dalam bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan arahnya.

Radikal balance bisa disebut juga dengan keseimbangan memancar. *Radikal balance* pada ruang panti imam dapat dilihat pada kaca yang terdapat di dinding. Dinding tengah ruang panti imam memiliki kaca berbentuk lingkaran dan ornamen-ornamen geometri. Ciri-ciri keseimbangan memancar atau *radikal balance* adalah adanya kesamaan bentuk, ukuran, warna, dan tekstur diberbagai arahnya seperti mengikuti garis-garis lingkaran (memancar).



Gambar. Kaca berbentuk lingkaran pada dinding ruang Panti Imam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Ciri-ciri tersebut terdapat pada kaca berbentuk lingkaran dan ornamen geometris yang mengelilinginya. Kaca berbentuk lingkaran dan ornamen geometris memiliki keseimbangan yang kesegala arah. Hal tersebut dapat dilihat jelas apabila dinding ruang panti imam dibagi dengan garis-garis lurus ke segala arah dengan pusat garis berada pada ornamen geometris berbentuk merpati, maka antara bagian satu dengan yang lain memiliki kesamaan dalam bentuk, warna, ukuran, dan teksturnya. Kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan kehadiran keseimbangan yang memancar atau *radikal balance*.

2. Estetika pada Ruang Panti Umat

Panti Umat adalah tempat untuk umat duduk beribadah tempat diletakkannya bangku umat. Panti umat selalu terletak berhadapan dengan altar dan berada lebih rendah. Lantai pada panti umat menggunakan material menggunakan material terasso berukuran 30x30 cm berwarna abu-abu muda yang disusun secara diagonal. Lantai terasso adalah lantai yang populer pada gaya *Art Deco*.



Gambar. Ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Panti Umat adalah tempat untuk umat duduk beribadah tempat diletakkannya bangku umat. Panti umat selalu terletak berhadapan dengan altar dan berada lebih rendah. Lantai pada panti umat menggunakan material menggunakan material teraso berukuran 30x30 cm berwarna abu-abu muda yang disusun secara diagonal. Lantai teraso adalah lantai yang populer pada gaya *Art Deco*.

Lantai bagian tengah di sepanjang panti umat terdapat perbedaan material lantai sebagai pembeda area. Area ini disebut sebagai jalur utama, jalur utama adalah jalur yang dilewati imam menuju altar khususnya pada saat perayaan Ekaristi khusus seperti Kamis Putih. Material yang digunakan adalah marmer berwarna coklat muda berukuran 80x40 cm dengan susunan *zig-zag*, kemudian diberi border dengan menggunakan granit berwarna coklat kemerahan berukuran 90x15 cm. Penerapan border yang dikenal dengan teknik *inlay* ini merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft*. Lantai yang menggunakan border memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan.

Dinding pada Panti Umat mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*), bangunan didominasi dengan penggunaan warna putih atau lembut tanpa ornamen serta pemakaian plin yang mengacu kepada aspek fungsi. Jendela dengan ambang pelengkung setengah lingkaran gaya *Early Christian* dan penggunaan *stained glass* bermotif geometri gaya *Art Nouveau* seperti pada panti imam juga diterapkan di sepanjang dinding panti umat. Banyaknya penggunaan

bukaan disesuaikan dengan iklim setempat yaitu untuk ventilasi silang sehingga diperoleh kualitas udara yang baik. Material *stained glass* yang digunakan memberikan unsur keindahan pada ruang interior gereja.

Dinding sepanjang Panti Umat terdapat empat buah pintu masuk berjenis *double door way*, dua buah pintu di sisi kanan dan dua buah pintu di sisi kiri. Pintu terbuat dari kayu solid dan terdapat panel-panel berbentuk segi empat yang merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft*. Pintu jenis ini juga digunakan pada tampak depan bangunan sebagai pintu masuk utama gereja. Pintu gaya *Art and Craft* biasanya menggunakan material kayu dengan panel-panel *dado* dan menggunakan *handle* pintu. Pintu diberi *finishing* cat berwarna putih mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*). Warna putih memberikan kesan bersih dan ringan, jenis pintu solid dapat meningkatkan keprivasian suatu ruang karena lebih tertutup, hal ini sangat mendukung dalam pencapaian suasana tenang dan khusyuk agar suatu ibadah benar-benar dapat tercapai tujuannya.

Ceiling pada Panti Umat merupakan kesatuan dengan panti imam, bentuk *ceiling* mengadaptasi dari bangunan gereja *Basilika Roma Early Christian*. *Ceiling* pada *nave* dan *apse* lebih tinggi dari *aisle*. *Ceiling* berbentuk datar, polos tanpa ornamen dan berwarna putih sebagai pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*).

Sepanjang *nave* terdapat deretan kolom berwarna putih dengan tampilan gaya arsitektur modern, namun tatanan kolom masih menggunakan tatanan order klasik yang terdiri dari *pedestal* (bagian bawah kolom), badan kolom, dan pada tiap sisi badan kolom terdapat simbol salib latin dengan pelengkung *trefoil* gaya *Gothic* di bagian ujungnya.

a. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*) pada Ruang Panti Umat

Djelantik mengemukakan dalam bukunya bahwa tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, adalah: simetri (*symetry*), ritme (*rhythm*), dan keselarasan (*harmony*).

1) Simetri (symetry)

Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya. Simetri cenderung memberi rasa tenang dan aman. Lantai pada panti umat menggunakan material menggunakan material terasso berukuran 30x30 cm berwarna abu-abu muda yang disusun secara diagonal. Lantai terasso adalah lantai yang populer pada gaya Art Deco.



Gambar. Lantai terasso ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius
Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Lantai bagian tengah di sepanjang Panti Umat terdapat perbedaan material lantai sebagai pembeda area. Untuk dilewati imam menuju altar khususnya pada saat perayaan Ekaristi khusus seperti Kamis Putih. Material yang digunakan adalah marmer berwarna coklat muda berukuran 80x40 cm dengan susunan zig-zag, kemudian diberi border dengan menggunakan granit berwarna coklat kemerahan berukuran 90x15 cm. Penerapan border yang dikenal dengan teknik inlay ini merupakan pengaruh dari gaya Art and Craft. Lantai yang menggunakan border memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan. Kesetakupan simetri hadir dalam ruang Panti Umat karena adanya perpaduan dari unsur-unsur atau elemen-elemen

interior yang mendukung, contohnya, terdapat deret dinding sisi kanan dan kiri diikuti bentuk langit-langit sisi kanan dan kiri yang memiliki bentuk yang sama.



Gambar. Marmer pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius
Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Dinding pada Panti Umat mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*), bangunan di dominasi dengan penggunaan warna putih atau lembut tanpa ornamen serta pemakaian plin yang mengacu kepada aspek fungsi. Jendela dengan ambang pelengkung setengah lingkaran gaya *Early Christian* dan penggunaan stained glass bermotif geometri gaya *Art Nouveau* seperti pada panti imam juga diterapkan di sepanjang dinding panti umat. Banyaknya penggunaan bukaan disesuaikan dengan iklim setempat yaitu untuk ventilasi silang sehingga diperoleh kualitas udara yang baik. Material stained glass yang digunakan memberikan unsur keindahan pada ruang interior gereja.



Gambar. Ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Dinding sepanjang Panti Umat terdapat empat buah pintu masuk berjenis *double door way*, dua buah pintu di sisi kanan dan dua buah pintu di sisi kiri. Pintu terbuat dari kayu solid dan terdapat panel-panel berbentuk segi empat yang merupakan pengaruh dari gaya *Art and Craft*. Pintu jenis ini juga digunakan pada tampak depan bangunan sebagai pintu masuk utama gereja. Pintu gaya *Art and Craft* biasanya menggunakan material kayu dengan panel-panel dado dan menggunakan handle pintu. Pintu diberi finishing cat berwarna putih mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*). Warna putih memberikan kesan bersih dan ringan, jenis pintu solid dapat meningkatkan keprivasian suatu ruang karena lebih tertutup, hal ini sangat mendukung dalam pencapaian suasana tenang dan khushuk agar suatu ibadah benar-benar dapat tercapai tujuannya.



Gambar. Ruang Panti Umam Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Kesatuan Garis-garis dan bidang pada ruang Panti Umat membentuk kesamaan yang menguatkan sifat keutuhan sehingga menciptakan keindahan. Unsur-unsur desain tersebut juga terdapat pada elemen estetis yang menempel pada bagian atas kolom hingga ceiling dan memiliki simetri. Ceiling pada Panti Pmat merupakan kesatuan dengan panti imam, bentuk ceiling mengadaptasi dari bangunan gereja *Basilika Roma Early Christian*. Ceiling pada *nave* dan *apse* lebih tinggi dari *aisle*. Ceiling berbentuk datar, polos tanpa ornamen dan berwarna putih sebagai pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*).



Gambar. Ceiling pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Sepanjang *nave* terdapat deretan kolom berwarna putih dengan tampilan gaya arsitektur modern, namun tatanan kolom masih menggunakan tatanan order klasik yang terdiri dari pedestal (bagian bawah kolom), badan kolom, dan pada

tiap sisi badan kolom terdapat simbol salib latin dengan pelengkung *trefoil* gaya *Gothic* di bagian ujungnya. Pola-pola geometri, bentuk bangun ruang, interval warna, interval ukuran, jarak, serta lengkungan-lengkungan yang simetri pada panti imam menunjukkan sifat kesetakupan simetri.

2) Ritme (*rhythm*)

Ritme merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Dalam karya seni rupa ritme bisa diwujudkan dengan repetisi, transisi, atau oposisi. Perulangan garis dan bentuk pada ruang panti umat dapat dilihat pada bentuk kaca jendela pada dinding dan lantai ruang panti umat. Kaca jendela pada panti umat mengalami perulangan bentuk dengan interval jarak, arah, dan warna yang sama.



Gambar. Kaca jendela pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Perulangan bentuk pada lantai dapat dilihat pada bentuk zig-zag yang diulang-ulang. Lantai pada Panti Umat menggunakan material menggunakan material terasso berukuran 30x30 cm berwarna abu-abu muda yang disusun secara diagonal. Lantai terasso adalah lantai yang populer pada gaya *Art Deco*.



Gambar. Perulangan pada lantai ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Kehadiran ritme dengan perubahan-perubahan dekat pada ruang panti umat dapat dilihat pada ornamen-ornamen kaca jendela yang diaplikasikan pada dinding. Kaca-kaca jendela berbentuk geometris pada interior ruang panti umat mengalami perulangan. Kaca-kaca jendela tersebut membentuk setengah lingkaran pada bagian atas dengan interval yang berdekatan pada sisi kanan dan kiri bagian dinding. Kondisi yang demikian biasa disebut dengan repetisi. Repetisi yakni hubungan pengulangan dengan kesamaan ekstrem pada semua unsur-unsur atau elemen seni/rupa yang digunakan, hasilnya monoton. Repetisi merupakan keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan.

Kolom pada ruang Panti Umat juga mengalami perulangan. Kedua kolom pada ruang Panti Umat memiliki jumlah sepuluh pada bagian kanan dan kiri ruangan. dengan finishing cat berwarna putih. kolom berwarna putih dengan tampilan gaya arsitektur modern, namun tatanan kolom masih menggunakan tatanan order klasik yang terdiri dari *pedestal* (bagian bawah kolom), badan kolom, dan pada tiap sisi badan kolom terdapat simbol salib latin dengan pelengkung *trefoil* gaya *Gothic* di bagian ujungnya. Kolom-kolom tersebut memiliki ukuran, bentuk ,arah, tekstur, dan warna yang sama. Jenis perulangan pada kolom ruang Panti Umat adalah repetisi atau perulangan dengan kesamaan-kesamaan.

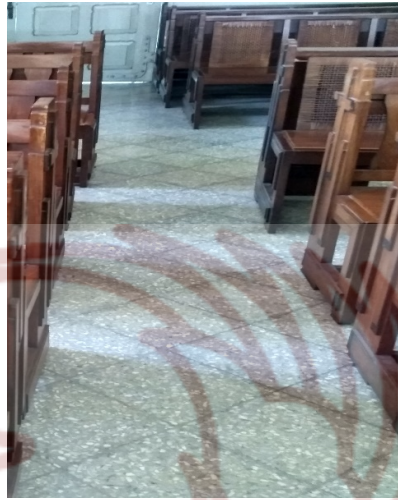


Gambar. Kolom pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

3) Keselarasan (*harmony*)

Harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna-warni, dan tujuannya.

Keselarasan ruang Panti Umat dapat dilihat pada warna material yang digunakan pada elemen pembentuk ruangnya. Lantai pada Panti Umat menggunakan material menggunakan material teraso berukuran 30x30 cm berwarna abu-abu muda yang disusun secara diagonal.



Gambar. Lantai teraso pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Warna-warna tersebut merupakan warna yang berbeda dekat atau masih dalam interval warna yang berbeda dekat. Perpaduan warna-warna pada elemen pembentuk ruang Panti Umat menciptakan keselarasan yang memberi rasa tenang, nyaman, dan tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra. Keselarasan pada ruang panti umat juga dapat dilihat pada tekstur lantai dan dindingnya. Lantai dan dinding pada ruang panti umat memiliki tekstur raba yang halus dan licin pada permukaannya. Tekstur halus mempunyai karakter yang lembut, ringan, dan tenang.

Harmoni sangat mudah sekali diidentifikasi ketika adanya bentuk yang sama yang diulang-ulang. Ruang panti umat didominasi dengan bentuk lengkung. Bentuk-bentuk tersebut terdapat pada jendela dan pada relief jalan salib. Keselarasan bentuk lengkung yang digunakan pada ruang panti umat mendukung terciptanya harmonisasi ruang.

b. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada Ruang Panti Umat

Dominasi atau penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan *a-*

simetri, a-ritmis dan kontras. Dominasi bisa disebut juga dengan keunggulan, keistimewaan, atau keunikan pada karya seni.

Penonjolan pada ruang panti umat dapat dilihat pada bagian relief jalan salib dan kolom-kolom. Pada badan relief jalan salib yang terdapat di dinding mempunyai bentuk seperti ukiran yang menggambarkan kejadian penyaliban, begitu juga pada kolom-kolom terdapat simbol salib latin. Mendominasi dinding panti umat secara teratur dan diulang-ulang hingga mendominasi panti umat.



Gambar. Relief jalan salib pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Relief jalan salib dan kolom-kolom tersebut menjadi “*centre of interest*” dan membuat karakter pada interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta. Penonjolan dalam suatu karya seni bisa membuat ciri khas pada karya seni itu, yang disebut “karakter”. Menurut Sadjiman, dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian, menjadi klimaks (*climax*). Pengaplikasian relief jalan salib dan kolom-kolom pada dinding ruang panti umat menjadi daya tarik pada interior gereja.

c. Keseimbangan (*balance*) pada Ruang Panti Umat

Keseimbangan merupakan dimana antara kekuatan yang saling berhadapan sama bobotnya dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara penglihatan. Keseimbangan terbagi dalam dua jenis yaitu keseimbangan simetri dan asimetri. Dua jenis keseimbangan tersebut termasuk dalam *linear balance* (keseimbangan menurut garis lurus).

Di samping itu ada keseimbangan sederajat (*obvious balance*) yaitu keseimbangan komposisi antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tanpa memperdulikan bentuk yang ada di masing-masing ruang. Jadi meskipun memiliki bentuk raut yang berbeda, tetapi besarannya sederajat, misalnya bentuk raut lingkaran dengan bentuk raut segitiga dengan besaran yang sama.



Gambar. Relief jalan salib pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Dinding pada ruang panti umat memiliki relief jalan salib dan beberapa patung seorang pastur yang disucikan dalam tokoh penyebaran agama katolik, tepat diatas relief menimbulkan raut pada dinding. Ciri-ciri keseimbangan sederajat atau *obvious balance* adalah memiliki bentuk yang berbeda, tetapi besarannya sederajat. Ciri-ciri tersebut terdapat pada relief jalan salib yang memiliki raut dan ukiran berbeda tetapi besarannya sejajar.

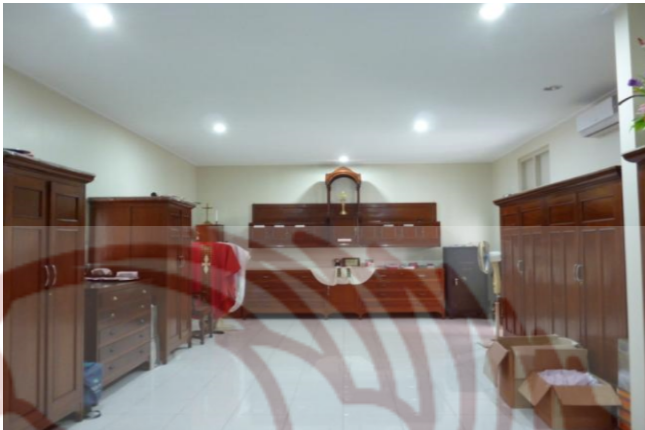


Gambar. Patung pastur yang disucikan pada ruang Panti Umat Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Hal tersebut juga terdapat pada beberapa patung di ruang panti umat memiliki bentuk berbeda tetapi besarannya sederajat. Diantar bagian satu dengan yang lain memiliki kesamaan dalam bentuk, warna, ukuran dan teksturnya. Kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan kehadiran keseimbangan yang sederajat atau *obvious balance*.

3. Estetika pada Ruang Sakristi

Ruang Sakristi digunakan sebagai ruang persiapan imam dan pembantunya, sebelum dan sesudah memimpin liturgi selain itu juga sebagai tempat penyimpanan perlengkapan liturgi gereja, oleh karena itu sifat ruang ini sangat *private* hanya imam dan para pembantunya yang berkepentingan diperbolehkan masuk dalam ruangan ini. Berbeda dengan panti umat yang dapat dimasuki oleh semua orang atau bersifat publik.



Gambar. Ruang sakristi pada Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)

Lantai pada ruang *Sakristi* menggunakan material keramik berwarna putih berukuran 40x40 cm yang disusun searah dan sejajar. Dinding ruangan ini terbuat dari bata dengan *finishing* cat berwarna putih tanpa elemen dekorasi, sedangkan *ceiling* berbentuk datar berwarna putih dan tanpa elemen dekorasi. Karakter elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan *ceiling* ruang *Sakristi* mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*).

Gaya ini biasanya didominasi dengan penggunaan warna putih bersifat lembut, anti ornamen, dan *form follow function*. Gaya *Nieuwe Bouwen* merupakan gaya arsitektur modern yang lebih mengacu kepada gaya arsitektur di Eropa, tentunya dengan penyesuaian iklim dan kondisi Hindia Belanda selain itu juga menggunakan material hasil industry. Dominasi warna putih dan tanpa penggunaan ornamen memberikan kesan bersih dan luas pada ruangan. Gaya arsitektur modern yang diterapkan pada ruangan ini sangat tepat karena ruangan ini diisi perabot dengan warna-warna kayu dengan *tone* yang gelap.

Pintu pada ruang *Sakristi* terdapat tiga buah yaitu pintu yang dapat diakses dari panti imam, pintu akses dari bagian depan, dan pintu akses dari bagian belakang. Ketiga pintu tersebut terbuat dari kayu solid yang membedakan adalah model pintunya. Pintu akses dari panti imam dan pintu akses dari arah depan luar mendapat pengaruh dari gaya *Art and Craft* namun untuk warna putih pada akses pintu luar merupakan pengaruh dari gaya arsitektur modern. Kedua pintu ini memiliki panel-panel dan merupakan jenis pintu *single door way*. Pintu ketiga

adalah pintu akses dari arah belakang menggunakan pintu berjenis *double door way* yang dikombinasikan dengan material kaca bening serta terdapat jalusi di atas ambang pintu. Pintu ketiga ini mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*, yaitu adanya Kombinasi dengan material kaca dan terdapat panel unsur geometri.

Elemen pembentuk ruang pada ruang *Sakristi* yaitu pintu dan jendela memiliki bentukan yang sama dengan panti umat dan panti imam. Berbentuk segitiga empat dengan pelengkung setengah lingkaran pada ambangnya. Bentuk ini merupakan pengaruh dari gaya *Early Christian* perbedaannya adalah material kaca jendela yang digunakan bukan *stained glass* melainkan kaca buram. Ditinjau dari aspek fungsi penggunaan kaca buram sesuai dengan sifat ruang yang *private* sehingga tidak ada arah pandangan dari luar yang melihat kedalam privasi sebuah ruangan tetap terjaga.

a. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*) pada Ruang Sakristi

Djelantik mengemukakan dalam bukunya bahwa tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, adalah: simetri (*symetry*), ritme (*rhytm*), dan keselarasan (*harmony*).

1) Simetri (*symetry*)

Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya. Simetri cenderung memberi rasa tenang dan aman. Lantai pada ruang *Sakristi* menggunakan material keramik berwarna putih berukuran 40x40 cm yang disusun searah dan sejajar.

Lantai yang disusun sejajar memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan. Kesetakupan simetri hadir dalam ruang panti umat karena adanya perpaduan dari unsur-unsur atau elemen-elemen interior yang mendukung, contohnya, terdapat deret dinding

sisi kanan dan kiri diikuti bentuk langit-langit sisi kanan dan kiri yang memiliki bentuk yang sama.



Gambar. Lantai pada ruang Sakristi
Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)

Dinding ruangan ini terbuat dari bata dengan finishing cat berwarna putih tanpa elemen dekorasi, sedangkan ceiling berbentuk datar berwarna putih dan tanpa elemen dekorasi. Karakter elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan ceiling ruang Sakristi mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern (*Nieuwe Bouwen*). Gaya ini biasanya didominasi dengan penggunaan warna putih bersifat lembut, anti ornamen, dan *form follow function*. Gaya *Nieuwe Bouwen* merupakan gaya arsitektur modern yang lebih mengacu kepada gaya arsitektur di Eropa, tentunya dengan penyesuaian iklim dan kondisi Hindia Belanda selain itu juga menggunakan material hasil industri. Dominasi warna putih dan tanpa penggunaan ornamen memberikan kesan bersih dan luas pada ruangan. Gaya arsitektur modern yang diterapkan pada ruangan ini sangat tepat karena ruangan ini diisi perabot dengan warna-warna kayu dengan tone yang gelap. Warna putih memberikan kesan bersih dan ringan, jenis pintu solid dapat meningkatkan keprivasian suatu ruang karena lebih tertutup, hal ini sangat mendukung dalam pencapaian suasana tenang dan khusyuk agar suatu ibadah benar-benar dapat tercapai tujuannya.



Gambar. Dinding pada ruang sakristi pada Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Kesatuan Garis-garis dan bidang pada ruang sakristi membentuk kesamaan yang menguatkan sifat keutuhan sehingga menciptakan keindahan. Unsur-unsur desain tersebut juga terdapat pada elemen estetis yang menempel pada bagian atas kolom hingga ceiling dan memiliki simetri. Pola-pola geometri, bentuk bangun ruang, interval warna, interval ukuran, jarak, serta lengkungan-lengkungan yang simetri pada panti imam menunjukkan sifat kesetakupan simetri.

2) Ritme (*rhythm*)

Ritme merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Dalam karya seni rupa ritme bisa diwujudkan dengan repetisi, transisi, atau oposisi. Perulangan garis dan bentuk pada ruang panti umat dapat dilihat pada lantai ruang sakristi. lantai pada ruang sakristi mengalami perulangan bentuk dengan interval jarak, arah, dan warna yang sama. Perulangan bentuk pada lantai dapat dilihat pada susunan sejajar yang diulang-ulang.

Lantai pada ruang Sakristi menggunakan material keramik berwarna putih berukuran 40x40 cm yang disusun searah dan sejajar. Lantai yang disusun sejajar memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan

karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan.



Gambar. Perulangan pada lantai ruang sakristi Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta)

Repetisi yakni hubungan pengulangan dengan kesamaan ekstrem pada semua unsur-unsur atau elemen seni/rupa yang digunakan, hasilnya monoton. Repetisi merupakan keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan. Lantai-lantai tersebut memiliki ukuran, bentuk, arah, tekstur, dan warna yang sama. Jenis perulangan pada kolom ruang sakristi adalah repetisi atau perulangan dengan kesamaan-kesamaan.

3) Keselarasan (*Harmony*)

Harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna-warni, dan tujuannya.

Keselarasan ruang sakristi dapat dilihat pada warna material yang digunakan pada elemen pembentuk ruangnya. Harmoni sangat mudah sekali diidentifikasi ketika adanya warna yang sama. Ruang sakristi didominasi dengan warna putih. Warna-warna tersebut terdapat pada lantai, dinding, dan *ceiling*.

Keselaran warna putih yang digunakan pada ruang sakristi mendukung terciptanya harmonisasi ruang.

b. Penonjolan atau penekanan (dominance) pada Ruang Sakristi

Dominasi atau penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan a-simetri, a-ritmis dan kontras. Dominasi bisa disebut juga dengan keunggulan, keistimewaan, atau keunikan pada karya seni.



Gambar. Pintu luar pada ruang sakristi Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta

(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Menurut Sadjiman, dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian, menjadi klimaks (*climax*). Pengaplikasian pintu pada dinding ruang sakristi menjadi daya tarik pada interior ruangan. Penonjolan pada ruang sakristi dapat dilihat pada bagian pintu di ruang sakristi. Pintu akses dari panti imam dan pintu akses dari arah luar mendapat pengaruh dari gaya *Art and Craft* namun untuk warna putih pada akses pintu luar merupakan pengaruh dari gaya arsitektur

modern. Kedua pintu ini memiliki panel-panel dan merupakan jenis pintu single door way.



Gambar. Pintu akses dari panti imam pada ruang sakristi Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

c. Keseimbangan (*balance*) pada Ruang Sakristi

Keseimbangan merupakan dimana antara kekuatan yang saling berhadapan sama bobotnya dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara penglihatan. Keseimbangan terbagi dalam dua jenis yaitu keseimbangan simetri dan asimetri. Dua jenis keseimbangan tersebut termasuk dalam linear balance (keseimbangan menurut garis lurus).

Disamping itu *A-symmethic balance* dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan komposisi warna dan bentuk. Kekuatan dari warna-warna menentukan besar luasnya wilayah masing-masing warna untuk mencapai keseimbangan. Kekuatan-asal sangat penting karena untuk mencapai keseimbangan (keserasian) misalnya warna yang besar kuat-aslinya harus diberi bidang yang lebih kecil daripada warna yang kuat-aslinya kurang. Warna yang lemah kekuatannya diberi bidang yang lebih luas daripada yang kuat untuk mencapai keseimbangan.

A-symmethic balance pada ruang sakristi dapat dilihat pada warna pintu yang digunakan. Pintu pada ruang sakristi terdapat pintu yang dapat diakses dari panti imam dan pintu akses dari bagian depan. Pintu tersebut terbuat dari kayu solid yang membedakan adalah model pintunya. Pintu akses dari panti imam dan pintu akses dari arah luar mendapat pengaruh dari gaya *Art and Craft* namun untuk warna putih pada akses pintu luar merupakan pengaruh dari gaya arsitektur modern. Kedua pintu ini memiliki panel-panel dan merupakan jenis pintu *single door way*.



(a)

(b)

Gambar. (a) Pintu luar (b) pintu akses dari panti imam pada ruang sakristi Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan dan Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Bentuk pintu tersebut juga menunjukkan *a-symmethic balance*. Dapat dilihat pintu depan dan pintu yang diakses dari panti imam berbentuk *single door way*. Keseimbangan sederajat (*obvious balance*) yaitu keseimbangan komposisi antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tanpa memedulikan bentuk yang ada di masing-masing ruang tetapi besarannya sederajat.

4. Estetika pada Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa berjumlah empat ruangan yang berada di sisi selatan sepanjang panti umat, merupakan ruangan yang bersifat *private* karena ruangan ini tidak semua umat boleh masuk ke dalamnya. Kamar pengakuan dosa digunakan pada saat umat akan melakukan pengakuan dosa yang dilayani oleh seorang pastor atau imam. Hanya seorang pastor yang melayani dan umat yang mengaku dosa saja diperbolehkan masuk ke dalam. Kamar pengakuan dosa terbagi menjadi dua area dengan penyekat dari board dan terdapat pintu. Sekat ini untuk memisahkan antara umat dengan pastor yang melayani, karena antara pastor dan umat tidak boleh berhadapan langsung.



Gambar. Ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Lantai pada kamar pengakuan dosa menggunakan teraso berukuran 30x30 cm yang disusun sejajar dan searah. Lantai teraso merupakan lantai yang populer dari gaya *Art Deco*, ciri lain gaya ini adalah menerapkan unsur-unsur geometri dengan lingkaran berpotongan dengan garis lurus sebagai karakteristik dari pola lantainya.

Dinding pada kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern, yaitu dinding diberi finishing cat berwarna putih dan polos kemudian pada bagian bawah diberi plin memakai material tegel setinggi 10 cm.

Warna putih yang digunakan memberi kesan bersih dan luas, selain itu dapat meningkatkan skala vertikal pada ruangan. Kamar pengakuan dosa yang berukuran kecil pada ruangan sangat tepat menggunakan warna putih sehingga ruangan tidak terkesan sempit. Warna dalam penggunaannya untuk menyelimuti suatu bidang dalam ruang, kadar pencahayaan, warna-warna tenang, dan warna-warna keabu-abuan tampak kabur dan memperbesar jarak aktualnya, oleh karena itu warna-warna tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesan lega suatu ruang dan menambah kesan lebar, panjang atau tinggi langit-langit.

Kamar pengakuan dosa memiliki dinding penyekat berupa panel berwarna yang dikombinasi dengan kaca buram pada bagian atas, sedangkan pada bagian tengah terdapat tralis besi berbentuk geometris berwarna putih sebagai lubang untuk berkomunikasi antara pastor dan umat yang mengaku dosa. Pemakaian material seperti kaca buram dan tralis besi merupakan bahan-bahan hasil industri yang biasa digunakan pada arsitektur modern setelah tahun 1900an. Ditinjau dari pemakaian warna mendapat pengaruh gaya arsitektur modern.

Pintu sekat kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*, pintu jenis *single door way* menggunakan material kayu solid *finishing glossy* dengan cat berwarna putih, terdiri dari tiga buah kaca buram yang tersusun vertikal kemudian pada bagian paling bawah terdapat dua buah panel geometris. Penggunaan warna putih merupakan pengaruh gaya arsitektur modern. Pengaruh dari modernisasi pada gaya *Art Deco* yaitu ditandai dengan pintu yang dibuat tanpa *moulding* dan minim *fittings*. Pintu masuk utama kamar pengakuan dosa berupa pintu kayu dengan pelengkung dibagian ambang pintu. Bentuk pintu seperti ini merupakan pintu gaya *Early Christian* yang identik pula dengan pintu gaya *Art Deco* yang sering menggunakan bentuk *rounded corners*.

Jendela pada kamar pengakuan dosa berbentuk setengah lingkaran yang merupakan jendela mati dan jendela segi empat dengan pelengkung dibagian ambangnya yang berupa jendela hidup. Bentuk jendela seperti ini mengadaptasi dari gaya *Early Christian*. Penggunaan kaca tekstur sebagai pengaruh dari gaya modern *Nieuwe Bouwen* yang biasanya memakai bahan-bahan hasil industry.

Plafon pada kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu plafon berwarna putih dan tanpa ornamen.

a. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*) pada ruang kamar pengakuan dosa

Djelantik mengemukakan dalam bukunya bahwa tiga macam kondisi (keadaan yang dibuat khusus) yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, adalah: simetri (*symetry*), ritme (*rhytm*), dan keselarasan (*harmony*).

1) Simetri (*symetry*)

Simetri atau kesetakupan adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besarnya, bentuk dan wujudnya. Simetri cenderung memberi rasa tenang dan aman. Lantai pada kamar pengakuan dosa menggunakan teraso berukuran 30x30 cm yang disusun sejajar dan searah.

Lantai yang disusun sejajar memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan. Kesetakupan simetri hadir dalam ruang panti umat karena adanya perpaduan dari unsur-unsur atau elemen-elemen interior yang mendukung, contohnya, terdapat deret dinding sisi kanan dan kiri diikuti bentuk langit-langit sisi kanan dan kiri yang memiliki bentuk yang sama.



Gambar. Lantai pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Dinding pada kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern, yaitu dinding diberi finishing cat berwarna putih dan polos kemudian pada bagian bawah diberi plin memakai material tegel setinggi 10 cm. Kamar pengakuan dosa yang berukuran kecil pada ruangan sangat tepat menggunakan warna putih sehingga ruangan tidak terkesan sempit. Warna dalam penggunaannya untuk menyelimuti suatu bidang dalam ruang, kadar pencahayaan, warna-warna tenang, dan warna-warna keabu-abuan tampak kabur dan memperbesar jarak aktualnya, oleh karena itu warna-warna tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesan lega suatu ruang dan menambah kesan lebar, panjang atau tinggi langit-langit.



Gambar. Dinding pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Kamar pengakuan dosa memiliki dinding penyekat berupa panel berwarna yang dikombinasi dengan kaca buram pada bagian atas, sedangkan pada bagian tengah terdapat tralis besi berbentuk geometris berwarna putih sebagai lubang untuk berkomunikasi antara pastor dan umat yang mengaku dosa. Pemakaian material seperti kaca buram dan tralis besi merupakan bahan-bahan hasil industri yang biasa digunakan pada arsitektur modern setelah tahun 1900. Ditinjau dari pemakaian warna mendapat pengaruh gaya arsitektur modern. Warna putih yang digunakan memberi kesan bersih dan luas, selain itu dapat meningkatkan skala vertikal pada ruangan, hal ini sangat mendukung dalam pencapaian suasana tenang dan khushuk agar suatu ibadah benar-benar dapat tercapai tujuannya.

Kesatuan Garis-garis dan bidang pada ruang kamar pengakuan dosa membentuk kesamaan yang menguatkan sifat keutuhan sehingga menciptakan keindahan. Pola-pola geometri, bentuk bangun ruang, interval warna, interval ukuran, jarak, serta lengkungan-lengkungan yang simetri pada panti imam menunjukkan sifat kesetakupan simetri.

2) Ritme (*rhythm*)

Ritme merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Dalam karya seni rupa ritme bisa diwujudkan dengan repetisi, transisi, atau oposisi. Perulangan garis dan bentuk pada ruang panti umat dapat dilihat pada lantai ruang sakristi. lantai pada ruang sakristi mengalami perulangan bentuk dengan interval jarak, arah, dan warna yang sama. Perulangan bentuk pada lantai dapat dilihat pada susunan sejajar yang diulang-ulang. Lantai pada kamar pengakuan dosa menggunakan teraso berukuran 30x30 cm yang disusun sejajar dan searah. Lantai yang disusun sejajar memberikan pertegasan terhadap adanya perbedaan area, timbul titik penekanan karena adanya kontras dalam hal material dan warna yang digunakan serta adanya tingkat kepentingan.



Gambar. Lantai teraso pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Repetisi yakni hubungan pengulangan dengan kesamaan ekstrem pada semua unsur-unsur atau elemen seni/rupa yang digunakan, hasilnya monoton. Repetisi merupakan keajegan pengulangan dengan kesamaan-kesamaan. Lantai-lantai, pintu, dan dinding penyekat tersebut memiliki ukuran, bentuk, arah, tekstur, dan warna yang sama. Jenis perulangan pada kolom ruang kamar pengakuan dosa adalah repetisi atau perulangan dengan kesamaan-kesamaan.

3) Keselarasan (*harmony*)

Harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna-warni, dan tujuannya.

Keselarasan ruang kamar pengakuan dosa dapat dilihat pada warna material yang digunakan pada elemen pembentuk ruangnya. Harmoni sangat mudah sekali diidentifikasi ketika adanya warna yang sama. Ruang kamar pengakuan dosa didominasi dengan warna putih. Warna-warna tersebut terdapat pada dinding dan ceiling. Keselarasan warna putih yang digunakan pada ruang kamar pengakuan dosa mendukung terciptanya harmonisasi ruang.

b. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada Ruang Pengakuan Dosa

Dominasi atau penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan a-simetri, a-ritmis dan kontras. Dominasi bisa disebut juga dengan keunggulan, keistimewaan, atau keunikan pada karya seni.

Penonjolan pada ruang pengakuan dosa dapat dilihat pada bagian pintu diruang pengakuan dosa. Kamar pengakuan dosa memiliki dinding penyekat berupa panel berwarna yang dikombinasi dengan kaca buram pada bagian atas, sedangkan pada bagian tengah terdapat teralis besi berbentuk geometris berwarna putih sebagai lubang untuk berkomunikasi antara pastor dan umat yang mengaku dosa. Pemakaian material seperti kaca buram dan tralis besi merupakan bahan-bahan hasil industri yang biasa digunakan pada arsitektur modern setelah tahun 1900an. Ditinjau dari pemakaian warna mendapat pengaruh gaya arsitektur modern.



Gambar. Panel penyekat pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Pintu sekat kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*, pintu jenis single door way menggunakan material kayu solid *finishing glossy* dengan cat berwarna putih, terdiri dari tiga buah kaca buram yang tersusun vertikal kemudian pada bagian paling bawah terdapat dua buah panel geometris. Penggunaan warna putih merupakan pengaruh gaya arsitektur modern. Pengaruh dari modernisasi pada gaya *Art Deco* yaitu ditandai dengan pintu yang dibuat tanpa moulding dan minim fittings sehingga mendominasi dinding ruang kamar pengakuan dosa secara teratur.



Gambar. Pintu pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Menurut Sadjiman, dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian, menjadi klimaks (*climax*). Pengaplikasian dinding penyekat berupa panel pada ruang pengakuan dosa menjadi daya tarik pada interior ruangan.

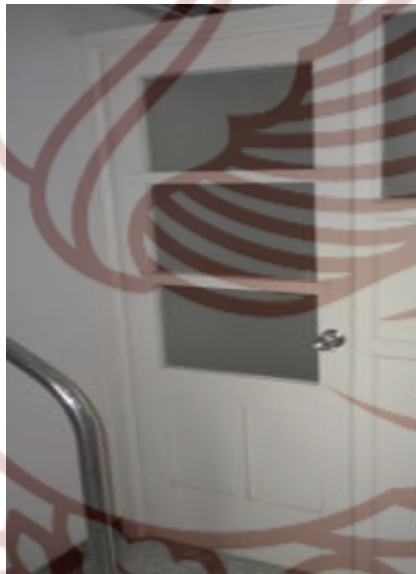
c. Keseimbangan (*balance*) pada Ruang Pengakuan Dosa

Keseimbangan merupakan dimana antara kekuatan yang saling berhadapan sama bobotnya dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara penglihatan. Keseimbangan terbagi dalam dua jenis yaitu keseimbangan simetri dan asimetri. Dua jenis keseimbangan tersebut termasuk dalam linear balance (keseimbangan menurut garis lurus).

Disamping itu *A-symmethic balance* dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan komposisi warna dan bentuk. Kekuatan dari warna-warna menentukan besar luasnya wilayah masing-masing warna untuk mencapai keseimbangan. Kekuatan-asal sangat penting karena untuk mencapai keseimbangan (keserasian) misalnya warna yang besar kuat-aslinya harus diberi bidang yang lebih kecil daripada warna yang kuat-aslinya kurang. Warna yang

lemah kekuatannya diberi bidang yang lebih luas daripada yang kuat untuk mencapai keseimbangan.

A-symmethic balance pada ruang pengakuan dosa dapat dilihat pada bentuk pintu yang digunakan. Pintu sekat kamar pengakuan dosa mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco*, pintu jenis single door way menggunakan material kayu solid finishing glossy dengan cat berwarna putih, terdiri dari tiga buah kaca buram yang tersusun vertikal kemudian pada bagian paling bawah terdapat dua buah panel geometris. Penggunaan warna putih merupakan pengaruh gaya arsitektur modern. Pengaruh dari modernisasi pada gaya *Art Deco* yaitu ditandai dengan pintu yang dibuat tanpa moulding dan minim fittings.



Gambar. Pintu pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Arsip data bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan)

Pintu masuk utama kamar pengakuan dosa berupa pintu kayu dengan pelengkung dibagian ambang pintu. Bentuk pintu seperti ini merupakan pintu gaya *Early Christian* yang identik pula dengan pintu gaya *Art Deco* yang sering menggunakan bentuk *rounded corners*. Bentuk kedua pintu tersebut juga menunjukkan *a-symmethic balance*.



Gambar. Pintu masuk utama pada ruang pengakuan dosa Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

5. Estetika pada Ruang Balkon

Balkon berada di lantai dua pada gereja digunakan sebagai tempat koor namun pada gereja Santo Antonius Purbayan balkon sudah tidak difungsikan sebagai tempat koor. Tempat koor sekarang berada dibagian depan panti umat disisi selatan. Lantai terbuat dari ubin berukuran 20x20 cm dengan motif geometri merupakan ciri gaya *Art Deco*. Gaya ini megutamakan kestabilan dan ketepatan yang dapat dilihat dari perulangan pola-pola lantai yang sama antara satu dengan lainnya. Dinding dan plafon pada area ini mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu berwarna putih tanpa ornamen. Pada balkon terdapat balustrade yaitu sistem pegangan tangan atau pembatas yang juga telah dijumpai pada bangunan gereja zaman *Early Christian*. Pembatas ini telah disesuaikan dengan bahan yang terdapat di HindiaBelanda, menggunakan bentuk-bentuk geometri terkesan kokoh dan kuat.



Gambar. Ruang balkon pada Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

a. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*) pada Ruang Balkon

1) Simetri (*symetry*)

Lantai terbuat dari ubin berukuran 20x20 cm dengan motif geometri merupakan ciri gaya *Art Deco*. Gaya ini megutamakan kestabilan dan ketepatan yang dapat dilihat daro perulangan pola-pola lantai yang sama antara satu dengan lainnya. Dinding dan plafon pada area ini mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu berwarna putih tanpa ornamen. Pada balkon terdapat *balustrade* yaitu sistem pegangan tangan atau pembatas yang juga telah dijumpai pada bangunan gereja zaman *Early Christian*. Pembatas ini telah disesuaikan dengan bahan yang terdapat di HindiaBelanda, menggunakan bentuk-bentuk geometri terkesan kokoh dan kuat.



Gambar. Lantai pada ruang balkon Gereja Santo Antonius Purbayan
Surakarta

(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Kesetangkupan atau simetri hadir dalam ruang balkon karena adanya perpaduan dari unsur-unsur atau elemen-elemen interior yang mendukung, contohnya, terdapat deret dinding sisi kanan dan kiri diikuti bentuk langit-langit sisi kanan dan kiri yang memiliki bentuk yang sama. Unsur simetri pada interior ruang balkon sangat jelas terlihat. Dimana bila kesatuan ruang balkon dibagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besar dan bentuknya. Antara bagian kiri dan kanan tampak menyerupai sebuah pencerminan.

2) Ritme (*rhythm*)

Ritme merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Dalam karya seni rupa ritme bisa diwujudkan dengan repetisi, transisi, atau oposisi. Perulangan garis dan bentuk pada ruang balkon dapat dilihat pada bentuk lantai dan *balustrade* atau pembatas ruang balkon. Lantai-lantai tersebut mengalami perulangan bentuk dengan interval jarak, arah, dan warna yang sama. Perulangan bentuk pada *balustrade* atau pembatas dapat dilihat pada bentuk kolom-kolom kecil yang diulang-ulang, pada ruas-ruas *balustrade* yang tampak seperti gradasi ukuran (transisi) tersebut memiliki ukuran, bentuk, arah, tekstur, dan warna yang sama. Jenis perulangan pada

balustrade ruang balkon adalah repetisi atau perulangan dengan kesamaan-kesamaan.



Gambar. *Balustrade* atau pembatas pada ruang balkon Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

3) Keselarasan (*harmony*)

Harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna-warni, dan tujuannya. Keselarasan ruang balkon dapat dilihat pada warna material yang digunakan pada elemen pembentuk ruangnya. Dinding dan ceiling ruang balkon menggunakan finishing cat berwarna putih. Perpaduan warna-warna pada elemen pembentuk ruang balkon menciptakan keselarasan dan memberi rasa tenang, nyaman, dan tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra.

b. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) pada Ruang Balkon

Dominasi atau penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan *a-*

simetri, *a-ritmis* dan kontras. Dominasi bisa disebut juga dengan keunggulan, keistimewaan, atau keunikan pada karya seni.

Penonjolan pada ruang balkon dapat dilihat pada bagian ketiga jendela diruang balkon. Jendela berbentuk segi empat dengan pelengkung pada ambang gaya *Early Christian* dan motif *stained glass* berunsur geometri gaya *Art Nouveau* juga terdapat pada balkon dan berjumlah tiga buah.



Gambar. Jendela pada ruang balkon Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Menurut Sadjiman, dominasi digunakan sebagai daya tarik. Karena unggul, istimewa, unik, ganjil, maka akan menjadi menarik dan pusat perhatian, menjadi klimaks (*climax*). Pengaplikasian jendela pada ruang balkon menjadi daya tarik pada interior ruangan.

c. Keseimbangan (*balance*) pada Ruang Balkon

Keseimbangan adalah keadaan dimana antara kekuatan yang saling berhadapan sama bobotnya dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara penglihatan atau secara intensitas karya. Keseimbangan terbagi dalam dua jenis yaitu keseimbangan simetri dan a-simetri. Dua jenis keseimbangan tersebut termasuk dalam *linear balance* (keseimbangan menurut garis lurus). Disamping itu ada juga keseimbangan yang berarah lebih dari satu, ke pelbagai jurusan seperti mengikuti garis-garis lingkaran, disebut *radikal balance*. Pada ruang

balkon jenis keseimbangan yang mendominasi adalah keseimbangan simetri. Ciri-ciri keseimbangan simetri adalah antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan sama persis, baik dalam bentuk, ukuran, warna, arah, maupun teksturnya. Jika ruang balkon dibagi dua dengan garis lurus maka volume dan bentuknya akan sama persis. Contoh nyata yang mudah dilihat adalah pada lantai ruang balkon.

Bapak Alexander Didik Partomo mengatakan dalam wawancara bahwa keseimbangan pada interior Gereja Santo Antonius Purbayan lebih cenderung dihadirkan dengan bentuk-bentuk yang sama, diulang, dan juga simetri. Dinding dan plafon pada area ini mendapat pengaruh dari gaya arsitektur modern yaitu berwarna putih tanpa ornament dengan jenis, warna, dan bentuk yang sama dan simetri.



Gambar. Jendela pada ruang balkon Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta
(Foto: Dwiki Yudhistira, Agustus 2018)

Selain keseimbangan simetri, terdapat pula keseimbangan memancar (*radikal balance*) pada ruang balkon. Jendela berbentuk segi empat dengan pelengkung pada ambang gaya *Early Christian* dan motif *stained glass* berunsur geometri gaya *Art Nouveau* juga terdapat pada balkon dan berjumlah tiga buah. Ciri tersebut dapat dilihat pada ketiga jendela ruang balkon. Dikatakan keseimbangan memancar karena kesamaannya bukan hanya kiri dan kanan, melainkan juga antara atas dan bawah. Keseimbangan memancar biasanya memiliki pola seperti mengikuti garis-garis lingkaran. Jendela pada ruang balkon memiliki pola tersebut, terdapat keseimbangan memancar pada jendela.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bangunan gereja memiliki gaya Neo Gothik dapat dilihat dari bentuk detail yang sangat sederhana dan berbeda dengan gaya Gothik pada masa awal yang cenderung memiliki gaya sangat detail. Ada beberapa bagian dari gaya Neo Gothik yang terlihat pada bagian ornamen yang menempel di dinding dan bagian pilar gereja. Bagian tersebut sangat mempengaruhi unsur arsitektur dan desain interior di Gereja Santo Antonius Purbayan.

Gereja ini tidak memiliki bentuk salib Yunani sebagaimana terdapat di gereja kuno Eropa. Adapun bentuk denah salib gereja ini berasal dari tipe Baskilia berbentuk persegi panjang yang membentang dari dari pintu masuk sampai ke altar dan memusat di area jemaat di bagian tengah. Tampak depan bangunan bergaya kolonial yang tidak sepenuhnya simetri. Bagian sebelah kiri dengan satu pintu lengkung kecil dan satu pintu lengkung besar berbentuk berbeda dan sedikit masuk kebelakang. Sementara bagian sebelah kanan memiliki simetri sendiri dengan dua pintu lengkung kecil dengan menara pendek dipuncaknya dan satu pintu lengkung besar dengan tiga jendela kaca patri dan salib di puncaknya. Adapun pintu kecil ditengah adalah pusat tengah gedung yang ruang di dalam berbentuk simetri penuh.

Interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta memiliki unsur-unsur yang membuat indah ditinjau dari teori keindahan milik Djelantik dan Sadjiman. Unsur-unsur tersebut meliputi kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan. Kesatuan pada interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta dapat dilihat dengan kehadiran simetri, ritme, dan keselarasan. Tiap-tiap ruang memiliki unsur tersebut, sehingga menciptakan kesatuan dalam interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta. Unsur simetri paling mudah ditemukan dalam interior gereja.

Unsur simetri pada interior gereja dapat dilihat pada kesatuan elemen pembentuk ruangnya, Terdapat bagian dari elemen pembentuk ruang yang terdapat di Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta meliputi: lantai, dinding, dan ceiling. Ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi gaya pada elemen pembentuk ruang di bangunan Gereja Santo Antonius Purbayan yaitu Art Deco. Art Deco adalah gerakan yang berkembang antara tahun 1920-1930 an, gaya ini menekankan unsur geometris, kestabilan, kecepatan, dan kesempurnaan. Bentuk peletakan pintu dan jendela yang sama antara kiri dan kanan. Kesatuannya pun tetap menghasilkan kesetangkupan antara kiri dan kanan.

Ritme pada interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta menggunakan ritme dengan kesamaan, dengan perubahan-perubahan dekat. Perulangan-perulangan tersebut terdapat pada setiap elemen pembentuk ruangnya. Perpaduan bentuk yang ada pada dinding dan ceiling memiliki satu irama yang diulang-ulang.

Keselarasan atau harmoni interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta dapat dilihat pada warna material yang digunakan dan pada perulangan bentuk yang sama yang terjadi dengan teratur dan harmonis. Harmoni sangat mudah sekali diidentifikasi ketika adanya bentuk yang sama yang diulang-ulang. Pada bangunan gereja juga terdapat gaya arsitektur modern (Nieuwe Bouwen) gaya ini mempunyai ciri-ciri warna dominan putih, atap datar, gevel horizontal, dan volume bangunan berbentuk kubus. Kesatuan unsur-unsur tersebut menciptakan keutuhan yang mendukung terciptanya keindahan interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta

Penonjolan pada interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta didominasi pada relief jalan salib ,patung-patung, dan kolom-kolom bangunan. Relief jalan salib tersebut memiliki bentuk yang menonjol yang berbeda dengan yang lain. Ukiran-ukiran tersebut memiliki keunikan tersendiri dan menjadi karakter Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta. Kolom-kolom pada interior

Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta merupakan wujud kehadiran penonjolan.

Jenis keseimbangan yang mendominasi interior Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta adalah jenis keseimbangan simetri. Ciri-ciri keseimbangan simetri adalah adanya kesetakupan atau kesamaan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan. interior Gereja Santo Antonius Purbayan menekankan unsur geometris, kestabilan, kecepatan, dan kesempurnaan. Terdapat beberapa ciri keseimbangan antara lain a-simetri, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan memancar pada interior gereja. Keseimbangan asimetri pada ruang pengakuan dosa dan ruang sakristi, ciri tersebut terdapat pada pintu-pintu ruang pengakuan dosa dan ruang sakristi di Gereja Santo Antonius Purbayan Surakarta. Terdapat pula jenis keseimbangan memancar, keseimbangan memancar adalah keseimbangan yang memancar, ke berbagai arah, seperti mengikuti garis-garis lingkaran. Ciri-ciri ini terdapat pada Kaca berbentuk lingkaran dan ornamen geometris ruang panti imam. Terdapat pula jenis keseimbangan sederajat, yaitu keseimbangan komposisi antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tanpa memperdulikan bentuk yang ada di masing-masing ruang. Jadi meskipun memiliki bentuk raut yang berbeda tetapi besarnya sederajat. Ciri-ciri ini terdapat pada relief jalan salib di ruang panti umat.

B. Saran

Gereja Katolik adalah universal, dimana setiap orang yang terdapat didalamnya dipanggil untuk membawa kabar suka cita Injil kepada setiap orang, bangsa, disetiap penjuru dunia. Pada dasarnya Gereja adalah kita semua, orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja bukan pertama-tama gedungnya, tetapi orang yang menggunakan gedung tersebut.

Bangunan pada gereja St. Antonius Purbayan telah menjadi bukti sejarah semenjak masa penjajahan Belanda dan ekspansi kekuasaan Eropa di Indonesia. Bangunan pada gereja St. Antonius Purbayan selain memiliki sejarah juga memiliki nilai arsitektural dalam perjalanan berdirinya gereja. Makin lama

bangunan berdiri, makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya. Berdasarkan prakteknya dalam upaya melindungi dan memelihara terhadap cagar budaya sebagai penanggung jawab selalu melakukan pemeliharaan dan perlindungan untuk mewarisi cagar budaya. Agar umat Katholik yang berada di kota Surakarta memiliki peran bagi masyarakat di sekitarnya.



Daftar Acuan

Buku:

- A. A. M. Djelantik, 2009. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Calloway, Stephen. 1991. *The Element Of Style*. China: Mandarin Offset.
- Ching, Francis DK. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dadang, Udansyah. 1998. *Seni Tata Pameran di Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fletcher, Sir Banister. 1928. *A History Of Architecture On The Comparative Method*. London: The Whitefiars.
- Huub J.W.M.Boelars. 2005. *Indonesia : Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- J. Pamudji Suptandar, 1999. *Disain Interior*, Jakarta: Djambatan.
- Lexy J. Moleong, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M.C.Ricklefs.1991, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta : Gajahmada University Press,.
- Muskens Pr. 1973. *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia jilid IV : pengintegrasian di alam Indonesia*. Jakarta : Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.
- Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R.A.Y.Sri Winarti P.2004, *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta* .Sukoharjo-Surakarta, Cendrawasih.
- R. Kurris, Sj. 2009. *Purbayan di Tengah Rakyat dan Ningrat*, Solo: Araya.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta.

Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Eropa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Tim Penyusun 75 Tahun Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta., 1991. *75 tahun gereja st.Antonius Purbayan Surakarta*, Surakarta : Paroki st. Antonius Purbayan.

Walker, John A. 2010. *Sejarah Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Y.B. Mangunwijaya. 1980. *Pasal-pasal Pengantar Fisika Bangunan*. Jakarta: Gramedia.

Young, Mi Kim. 2000. *Architecture & Design Library: Art Deco*. New York: Michael Friedman Publishing Group, Inc.

Skripsi:

Lamia. 2008. *Studi estetika elemen-elemen pembentuk ruang pada interior Stasiun Kereta Api Tugu di Yogyakarta*. Surakarta. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sriyoto. 2016. *Studi Tentang Estika Pada Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta*. Surakarata. . Institut Seni Indonesia Surakarta.

Widiatmoko, Sukur Agus. 2008. *Studi Tentang Bentuk Dan Simbol Elemen Estetis Pada Interior Kelenteng Tri Dharma Avalokitesvara Pasar Gede Surakarta*. Surakarta. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Narasumber:

Alexander Didik Partomo. Kepala Kantor Sekretariat Gereja St. Antonius Purbayan
Mamik. 46 tahun. Seniman pertunjukan dan rupa Kota Madiun. 09 Mei 2018.

Internet:

<http://i577.photobucket.com>, diakses pada tanggal 20 januari 2018

<http://blog-definisi.blogspot.co.id/2015/07/terminologi-desain.html>, diakses pada tanggal 18 April 2015 pukul 13.27

